

**GAMBARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOPE PADA
INDIVIDU TUNA DAKSA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Andi Juwita A.M., S.Psi., M.Psi., Psikolog



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2017**

**GAMBARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOPE PADA
INDIVIDU TUNA DAKSA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Andi Juwita A.M., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

Maghfirah Sharifuddin Andy Omar

Q111 12 270



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2017**

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOPE PADA
INDIVIDU TUNA DAKSA DI KOTA MAKASSAR**

Diusun dan diajukan oleh:

Maghfirah Shariffuddin Andy Omar

Q111 12 270

Disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Pembimbing I

Pembimbing II



Tatiara Taluddin, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001



A. Junita AM, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP.

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Muhamad Tamer, M.Psi
NIP. 19641231 199002 1 304

SKRIPSI

GAMBARAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOPE PADA INDIVIDU TUNA DAKSA DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh:

Maghfirah Sharifuddin Andy Omar

Q111.12.270

Telah dipertahankan dalam sidang ujian akhir
Pada tanggal 11 Agustus 2017

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muh. Tamar, M.Psi	Ketua	
2.	Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Meyensari Anfin, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	3. 
4.	Grestin Sandy, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	4. 
5.	Andi Juwita A.M., S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	5. 
6.	Istiana Tajuddin, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Kedokteran


Prof. dr. Rosdiana Neteir, Ph.D
NIP. 196702261988032001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran


Dr. Muhammad Tamar, M. Psi
NIP. 196412311960021004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai souan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Agustus 2017
Yang membuat Pernyataan,



Maghfirah Sharfuddin Andy Omar

ABSTRAK

Magfirah Sharifuddin Andy Omar, Q11112270. Gambaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hope pada Individu Tuna Daksa di Kota Makassar, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017.

Gangguan fisik atau cacat tubuh atau secara baku dikenal dengan istilah tuna daksa bukan merupakan suatu hal yang langka dan bahkan dapat ditemui di sekitar kita. Individu tuna daksa tersebut mengalami hambatan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi psikologis individunya, seperti munculnya masalah psikologis, hal ini karena mereka sebenarnya memiliki kemampuan mental untuk bertindak dan berpikir namun menyadari bahwa dirinya terhalang dengan keterbatasan yang dimilikinya. Adanya permasalahan psikologis yang dialami oleh individu tuna daksa menunjukkan bahwa *character strength* yang merupakan bekal manusia dari Tuhan tidak dimanfaatkan ketika dibutuhkan, salah satu *character strength* tersebut ialah *hope*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *hope* tersebut. Responden pada penelitian ini berjumlah 5 orang, yang diambil dengan *purposive sampling technique*, berdasarkan karakteristik peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu tuna daksa memiliki *hope* yang tinggi yang ditunjukkan dengan adanya *goals*, *pathways thinking*, serta *agency thinking* yang merupakan komponen utama dari *hope* menurut teori dari Snyder. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *hope* pada individu tuna daksa dapat dilihat dari masing-masing komponen *hope*, dimana ditemukan bahwa *goals* yang dimiliki oleh individu tuna daksa dipengaruhi oleh adanya perasaan inferior, *pathways thinking* dipengaruhi oleh kemampuan berpikir produktif individu tuna daksa itu sendiri, dan *agency thinking* dipengaruhi oleh salah satu *character strength* lainnya, yakni optimism yang menekankan bahwa hal baik akan mendominasi dibanding hal buruk. Serta ditemukan pula bahwa individu tuna daksa, khususnya yang mandiri, memiliki rasa kebersyukuran atau *gratitude*.

Kata Kunci: *character strength*, *hope*, tuna daksa
Daftar Pustaka, 36 (1988-2015)

ABSTRACT

Maghfirah Sharifuddin Andy Omar, Q11112270. Description and Factors that Influence Hope on People with Physical Disabilities in The City of Makassar, Thesis, Medical Faculty, Psychology Department, Hasanuddin University Makassar, 2017.

Physical disability is not something rare and can be found around us. People with physical disabilities experience obstacles that can affect their psychological condition, such as the appearance of psychological problems, because they actually have the mental ability to act and think but realize that they are hindered by the limitations they have. The existence of psychological problems experienced by people with physical disabilities indicates that the character strength which is the gift from God is not used when needed, and one of the character strength is hope. This research is a descriptive qualitative research that aims to find out the description of hope on people with physical disabilities in the city of Makassar and find the factors that influence the hope. Respondents in this study amounted to 5 people, taken with a purposive sampling technique, based on the characteristics of researcher. The results of this study indicate that people with physical disabilities have high hope shown by the existence of goals, pathways thinking, and agency thinking which is the main component of hope according to the theory of Snyder. The factors that influence the hope in people with physical disabilities can be seen from each component of hope. Where it is found that goals possessed by people with physical disabilities are influenced by inferior feelings, pathways thinking is influenced by their productive thinking ability, and agency thinking is influenced by one of the other character strengths, namely optimism, that emphasizes that good things will dominate rather than bad things. People with physical disabilities, especially the independent one, also have a sense of gratitude.

Keyword : *character strength, hope*, physical disabilities
References, 36 (1988-2015)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, ridho serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : **Gambaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hope pada Individu Tuna Daksa di Kota Makassar.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi *hope* tersebut. Skripsi ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak pengalaman, pelajaran, dan *insight* yang tentunya sangat bermanfaat untuk perkembangan diri penulis. Berbagai tantangan yang telah dilalui penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan moril dan materil, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak,. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang turut membantu, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. H. Sharifuddin Bin Andy Omar, M.Sc. dan Hj. Harliah A. Harun, S.E. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil yang tak terhingga, serta senantiasa mengiringi langkah peneliti dengan bimbingan dan doa restu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran yang senantiasa membimbing, memberikan arahan, serta memberikan dukungan kepada peneliti selama menjalani studi hingga pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Terima kasih atas segala waktu, ilmu dan semangat yang tiada hentinya diberikan kepada peneliti.

4. Ibu Andi Juwita A.M., S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala waktu, ilmu dan semangat yang tiada hentinya diberikan kepada peneliti.
5. Tim Penguji Skripsi Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi, dan Ibu Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang banyak memberikan masukan dan umpan balik kepada peneliti demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitasn Hasanuddin, Makassar yang telah banyak membagikan ilmu dan mendampingi peneliti selama berproses menjadi mahasiswa.
7. Kepada para informan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta senantiasa meluangkan waktunya untuk peneliti.
8. Kepada Pratiwi Hutomo, Alfina Dewi, A. Mardyah Mursal, Irma Fitriani, dan Rezki Sulaeha yang telah membantu dan memberikan dukungan dari awal proses pengerjaan skripsi hingga skripsi ini selesai.
9. Kepada teman-teman Reflection 2012 yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi rekan diskusi selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan di atas, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2017

Maghfirah Sharifuddin Andy Omar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Persoalan	8
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Hope	10
2.1.1.1 Definisi Hope	10
2.1.1.2 Komponen Hope	12
2.1.1.3 Faktor yang memengaruhi Hope	16
2.1.1.4 Karakteristik Orang yang memiliki Hope Tinggi	17
2.1.1.5 Cara Meningkatkan Hope	19
2.1.2 Tuna Daksa	20
2.1.2.1 Definisi Tuna Daksa	20
2.1.2.2 Karakteristik Tuna Daksa	22
2.1.2.3 Penyebab Ketunadaksaan	24
2.2 Kerangka Konseptual	25
BAB III MATERI DAN METODE	27
3.1 Materi	27
3.2 Metode	27
3.2.1 Pendekatan Penelitian	27

3.2.2 Populasi dan Sampel	28
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.2.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.2.5 Teknik Keabsahan Data	30
3.2.6 Prosedur Kerja	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Setting Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	34
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.2 Hasil Penelitian	41
4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian	41
4.2.2 Hasil Analisis Data	67
4.3 Pembahasan.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model Hipotetik Goals pada Individu Tuna Daksa	68
Gambar 4.2 Model Hipotetik Pathways Thinking pada Individu Tuna Daksa.....	69
Gambar 4.3 Model Hipotetik Agency Thinking pada Individu Tuna Daksa	70
Gambar 4.4 Model Hipotetik Gambaran Hope pada Individu Tuna Daksa	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	34
Tabel 4.2 Gambaran Komponen Hope pada Subjek Penelitian	41

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Guideline Wawancara
- Lampiran 2 Panduan Wawancara
- Lampiran 3 Sampel Lampiran Persetujuan (Informed Consent) Informan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan fisik atau cacat tubuh atau secara baku dikenal dengan istilah tuna daksa bukan merupakan suatu hal yang langka dan bahkan dapat ditemui di sekitar kita. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Departemen Sosial R.I dan Surveyor Indonesia pada tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas terdata di Kota Makassar sebanyak 2.250 orang, yang terdiri atas 1.794 orang penyandang disabilitas fisik, 242 orang penyandang disabilitas mental dan 214 orang penyandang disabilitas fisik dan mental (ganda). Pada tahun 2010, sensus BPS menemukan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kota Makassar sebanyak 93.629 orang dimana 13.587 orang diantaranya adalah penyandang tuna daksa dan 11.371 orang yang memiliki disabilitas ganda atau mengalami kelainan fisik sekaligus mental. Data terbaru mengenai jumlah penyandang disabilitas belum dapat ditemukan, namun dapat dipastikan data terbaru akan mengalami peningkatan yang terlihat dari adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas yang dihimpun pada tahun 2008 dengan jumlah penyandang disabilitas yang dihimpun pada tahun 2010.

Tuna daksa mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Mereka yang termasuk dalam kategori tuna daksa meliputi mereka yang menderita hambatan akibat polio myelitis, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, peradangan otak, kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/cerebrum

(Mangusong, 2011). Abdorin (2011) mengemukakan tuna daksa juga sering diistilahkan dengan istilah difabel yang merupakan singkatan dari *different abilities* atau perbedaan kemampuan, dimana merupakan tema baru yang digagas untuk mengganti istilah “penyandang cacat”, dimana penggunaan istilah ini ditujukan untuk mengubah nilai pada para individu berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan tanpa harus terhambat oleh keterbatasan yang dimiliki.

Hambatan yang dialami oleh individu dengan kelainan fisik secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi psikologis individunya, hal ini karena mereka sebenarnya memiliki kemampuan mental untuk bertindak dan berpikir namun menyadari bahwa dirinya terhalang dengan keterbatasan yang dimilikinya. Feist & Feist (2006) pun turut mengemukakan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Hal itu disebabkan penyandang kelainan fisik bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain, lebih mudah diketahui karena ketunaan ini tampak secara jelas dan individu tuna daksa itupun menyadari hal tersebut.

Hambatan yang dialami oleh individu tuna daksa dalam menjalani kegiatan sehari-harinya, seperti keterbatasan untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan secara mandiri, serta adanya perasaan tidak ingin bergantung dan menyusahkan orang lain disekitarnya membuat mereka mengalami beberapa masalah psikologis. Permasalahan psikologis yang dihadapi oleh individu tuna daksa antara lain ialah permasalahan penyesuaian diri, rendah diri, tidak percaya diri, frustrasi (Dep. Sosial RI, 2009), stres (Rahmania, 2012), penerimaan diri (Virilia&Wijaya, 2015), bahkan depresi (Dep. Sosial RI, 2009 & Imanti, 2012). Hal

tersebut sejalan dengan yang dikemukakan HL , 34 tahun, yang merupakan individu dengan tuna daksa. HL mengemukakan bahwa ketika dirinya akhirnya mengetahui bagaimana bentuk tubuh yang sempurna, dan menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan, terjadi pergolakan emosi yang sangat besar di dalam dirinya. Pergolakan emosi tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan sedih yang berkepanjangan, sulit menerima kenyataan, marah, bahkan depresi.

Adanya permasalahan psikologis, seperti stress, rendah diri, frustrasi bahkan depresi, yang dialami oleh individu tuna daksa menunjukkan bahwa *character strength* yang merupakan bekal manusia dari Tuhan tidak dimanfaatkan ketika dibutuhkan (Peterson dan Seligman, 2004). Hal ini karena *character strength* tersebut dapat ditemukan pada setiap individu dengan tingkat yang berbeda-beda. *Character strength* sendiri merupakan inti dari kebajikan (*virtue*) yang dapat membantu manusia dalam memecahkan tugas-tugas penting yang diperlukan dalam kelangsungan hidupnya (Peterson & Seligman, 2004).

Character strength yang dimiliki oleh manusia dapat dimanifestasikan bila manusia tersebut diberikan suatu situasi yang membutuhkan *character strength* tersebut dinampakkan (Peterson & Seligman, 2004). Salah satu situasi yang turut membutuhkan *character strength* tersebut ialah ketika manusia menjalani kehidupan sehari-harinya. *Character strength* tersebut terlebih lagi sangat dibutuhkan ketika manusia menghadapi suatu hambatan atau keterbatasan, dan salah satu bentuk *character strength* ialah *hope* (harapan).

Snyder & Lopes (2002) menyatakan *hope* adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder pun mengemukakan bahwa *hope* adalah keseluruhan

daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*). Ketiga komponen tersebut, yakni *agency*, *pathways* dan *goals*, haruslah dalam keadaan seimbang dan tinggi pada diri seseorang untuk dapat dikatakan orang tersebut memiliki *hope* yang tinggi, dengan kata lain bila salah satu komponen tidak dapat menyeimbangi komponen lainnya maka *hope* tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang memiliki *hope* pada dirinya, namun tingkat *hope* tersebut dipengaruhi oleh ketiga komponen *hope* itu sendiri.

Agency thinking dan *pathway thinking* merupakan dua komponen yang mempengaruhi terbentuknya *hope*, namun tidak semua individu yang memiliki *agency thinking* akan memiliki *pathways thinking*. Bila salah satu komponen memiliki tingkat yang tinggi sedangkan yang lainnya tidak, hal tersebut dapat membuat individu mengalami masalah psikologis. Dimana bila *agency thinking* rendah dan *pathway thinking* tinggi akan membuat individu merasa jenuh bahkan depresi, sedangkan bila sebaliknya yakni *agency thinking* tinggi dan *pathway thinking* rendah akan membuat individu merasa cemas, frustrasi bahkan akan kehilangan *agency thinking*-nya.

Hope merupakan kekuatan karakter yang memiliki manfaat sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan, kepuasan hidup dan juga emosi positif. Selain itu, *hope* pada individu juga dapat meningkatkan motivasi, kinerja, retensi, dan usaha dalam hal akademik. Serta turut pula meningkatkan kompetensi dan kepercayaan sosial, membantu mengolah stress dan bahkan mempercepat penyembuhan dari penyakit mental (Valle, M.F., Huebner, E.S., & Suldo, S.M., 2006).

Emosi positif yang dihasilkan *hope* pada individu dapat mengurangi gangguan

depresi serta masalah psikologis lainnya yang dialami oleh individu kelainan fisik. Selain itu, individu yang memiliki tingkat *hope* yang tinggi secara tidak langsung akan memiliki optimisme, rasa kompetitif dan *self esteem* yang tinggi, serta tujuan yang ingin dicapai (Snyder, 1994). Shabbati (2012) dan Wardani (2014) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *hope* terhadap resiliensi atau ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *goals, pathways thinking* serta *agency thinking* haruslah dalam keadaan seimbang dan tinggi untuk dapat dikatakan seseorang tersebut memiliki *hope* yang tinggi. Akan tetapi, penelitian dari Irmawati (2013) menemukan bahwa tingkat motivasi individu dengan kelainan fisik masih rendah, dimana mereka masih dilumpuhkan oleh perasaan malu atau perasaan salah atas kelemahan dan kekurangan mereka sehingga mereka banyak menghabiskan waktu untuk mencemaskan sesuatu yang tidak dapat diubah. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa motivasi yang merupakan bagian dari *agency thinking* pada individu kelainan fisik rendah, yang merujuk bahwa *hope* pada individu kelainan fisik masih rendah.

Rendahnya motivasi pada individu kelainan fisik juga ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah murid pada yayasan-yayasan pembinaan dan sekolah luar biasa bila dibandingkan dengan jumlah total individu tuna daksa yang berada di Kota Makassar, dimana berdasarkan data yang didapatkan peneliti pada tahun 2016 dari 5 (lima) yayasan dan sekolah luar biasa di Makassar hanya terdapat rata-rata 64 siswa kelainan fisik yang aktif bersekolah. Selain itu, masih banyak didapati individu tuna daksa yang tidak bekerja, dalam hal ini tidak memanfaatkan keterampilan dan potensinya, dan memilih menjadi pengemis. Berdasarkan data yang baru dapat dihimpun oleh Dinas Sosial Kota Makassar

pada tahun 2016 terdapat setidaknya 38 orang pengemis tuna daksa yang tersebar di beberapa jalan protokol di kota Makassar, jumlah tersebut tentu lebih sedikit dengan apa yang didapatkan di jalanan dimana pada salah satu ruas jalanan saja peneliti mendapati 12 orang pengemis tuna daksa. Kegiatan bersekolah dan bekerja berkaitan langsung dengan *hope* karena dalam melaksanakan keduanya diperlukan komponen-komponen *hope*, yakni *goal* (tujuan), *pathways* (strategi), dan *agency* (motivasi atau daya kehendak). Kegiatan bekerja dan bersekolah juga dapat menjadi salah satu *pathways* individu didalam upayanya mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Rendahnya *hope* pada sebagian populasi individu tuna daksa yang dipaparkan diatas tidak lantas menunjukkan bahwa seluruh individu tuna daksa juga mengalami hal serupa. Berdasarkan data kondisi lulusan SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 hingga 2015, ditemukan bahwa 12 orang dari 43 orang lulusan sekolah tersebut mampu bekerja dengan memanfaatkan kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya, baik bekerja pada perusahaan maupun yang berwirausaha serta melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengawasan Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar, Bapak Hadirman, mengatakan bahwa setidaknya 50% dari 169 perusahaan yang memiliki lebih dari 100 orang pekerja telah mematuhi UU No. 13 Tahun 2003 pasal 28 tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan: "Pengusaha harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan jabatan dan kualifikasi pekerjaan pada perusahaannya untuk setiap 100 (seratus) orang pekerja pada perusahaannya". Hasil wawancara dengan Bapak Subuh selaku sekretaris Yayasan Pembinaan Tuna Netra Indonesia

(YAPTI) untuk kota Makassar juga mengemukakan bahwa banyak individu dengan kelainan fisik yang mampu bekerja, seperti menjadi tenaga kebersihan, tenaga pendidik, pekerja sosial, serta anggota komnas HAM dan mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi hingga ke strata III yang merupakan tingkat pendidikan tertinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan pada individu tuna daksa yang seyogyanya memiliki *characters strength* pada dirinya. Hal ini dikarenakan *character strength*, seperti *hope*, akan membuat individu senantiasa berupaya untuk mengembangkan potensinya. Pada kenyataannya, masih banyak individu dengan kelainan fisik yang mengalami gangguan psikologis serta tidak mengoptimalkan keterampilan dan potensi dirinya yang ditunjukkan dengan tidak bersekolah maupun tidak hidup secara mandiri atau masih bergantung hidup pada orang lain.

Kesenjangan yang terjadi pada individu tuna daksa menjadi masalah utama pada penelitian ini, dimana keberadaan *hope* sebagai salah satu bekal yang diberikan oleh Tuhan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan tersebut. Hal ini membuat peneliti mempertanyakan gambaran *hope* pada individu tuna daksa, serta turut pula mempertanyakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *hope* pada individu tuna daksa tersebut, khususnya individu tuna daksa yang hidup secara mandiri, dengan kata lain mampu menghidupi dirinya sendiri dan tidak bergantung hidup pada orang lain dengan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi *hope* tersebut.

1.2 Rumusan Persoalan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti membatasi rumusan persoalan yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar?

1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk :

1. Mengetahui gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan gambaran *hope* pada individu tuna daksa.
2. Mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar

1.3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat :

- (a) Memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi terkait dengan

psikologi positif, terutama tentang *hope* khususnya pada individu tuna daksa.

- (b) Menambah wawasan mengenai *character strength*, khususnya *hope*, pada individu tuna daksa.
- (c) Menambah wawasan individu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *hope* yang kemudian dapat membantu individu mengoptimalkan keterampilan dan potensi dirinya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- (a) Memberikan gambaran *hope* individu tuna daksa kepada yayasan-yayasan atau lembaga-lembaga pembinaan individu tuna daksa.
- (b) Menjadi data ataupun landasan bagi pengembangan intervensi dalam pembinaan individu tuna daksa, yang berkaitan dengan pengoptimalan keterampilan dan potensi diri agar mampu hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- (c) Mendorong upaya sosialisasi mengenai pentingnya *hope* pada individu dalam mengoptimalkan keterampilan dan potensi diri sehingga mampu hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hope (Harapan)

2.1.1.1 Definisi Hope (Harapan)

Kata 'harapan' atau *hope* dalam bahasa Inggris adalah suatu kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada awalnya *hope* menjadi suatu konsep yang samar sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran didalamnya. Kemudian hal tersebut berkembang dan keberadaan mengenai 'hope' sebagai sebuah konstruk dalam ilmu psikologi dipelopori oleh Ezra Stotland pada tahun 1969 (Sinabur, 2008). Dimana Stotland (Sinabur, 2008) menjelaskan bahwa *hope* sebagai suatu penantian akan pencapaian tujuan dimasa akan datang yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut.

Dipeloporinya *hope* sebagai sebuah konstruk tersebut kemudian menjadi pemicu perkembangan-perkembangan tentang *hope*, salah satunya adalah munculnya teori dari Snyder (Synder & Lopes, 2002). Snyder (Sinabur, 2008) mengungkapkan bahwa *hope* diketahui sebagai sesuatu yang berkembang sepanjang hidup manusia dimana *hope* terbentuk seiring dengan pemikiran anak tentang tujuannya dimasa depan, dibangun seiring mereka memahami hubungan mereka dengan stimulus di luar diri mereka dan berkembang seiring mereka menyadari bahwa mereka dapat membuat sesuatu terjadi. Snyder (Sinabur, 2008) juga mengungkapkan bahwa *hope* merupakan

sesuatu yang berkembang dan dipengaruhi oleh pengalaman individu, dalam prosesnya pun *hope* itu tidak selalu mulus karena pasti akan ada yang menghalangi *hope* itu.

Snyder & Lopes (2002) menyatakan *hope* adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder (2000) pun mengemukakan bahwa *hope* adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*). Ketiga komponen tersebut, yakni *agency*, *pathways* dan *goals*, haruslah dalam keadaan seimbang dan tinggi pada diri seseorang untuk dapat dikatakan orang tersebut memiliki *hope* yang tinggi, dengan kata lain bila salah satu komponen tidak dapat menyeimbangi komponen lainnya maka *hope* tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik.

Teori *hope* juga menekankan peran dari hambatan, stressor, dan emosi. Ketika menjumpai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan, individu menilai kondisi tersebut sebagai sumber stres. Berdasarkan postulat teori *hope*, emosi positif dihasilkan dari persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan.

Sebaliknya, emosi negatif akan muncul dari persepsi akan kegagalan dalam pencapaian tujuan, baik yang mengalami hambatan maupun tidak mengalami hambatan. Snyder & Sympson (dalam Isabella, 2011) mengemukakan bahwa persepsi mengenai keberhasilan pencapaian tujuan akan mendorong munculnya emosi positif atau emosi negatif. Emosi dalam *hope* inilah yang akan bertindak sebagai *reinforcing feedback*.

Terdapat pandangan lain dari Peterson & Seligman (2004) mengenai *hope*, dimana mereka memasukkan *hope* dalam kategori *strange of character-transcendence*, dimana *hope*, optimis, pemikiran akan masa depan (*future-mindedness*), dan orientasi akan masa depan (*future-orientation*) merupakan representasi dari kognitif, emosional dan motivasional yang berdiri pada masa depan. Berpikir tentang masa depan, mengharapkan peristiwa yang diinginkan dan hasil yang akan terjadi, bertindak dengan cara-cara yang diyakini membuat mereka lebih mungkin, dan merasa yakin bahwa ini mungkin juga terjadi mengingat upaya yang tepat mempertahankan kegembiraan di sini dan sekarang serta memperbanyak tindakan yang diarahkan pada tujuan. *Hope* mungkin memiliki beberapa hal yang tumpang tindih dengan kekuatan karakter lain, namun *hope* akan sangat melibatkan emosi.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hope* adalah keseluruhan antara keinginan atau daya kehendak dan kemampuan individu menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan, serta kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam proses mencapai tujuan tersebut.

2.1.1.2 Komponen Hope

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa *hope* adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*) (Snyder & Lopes, 2002). Jadi, kehendak, strategi dan sasaran merupakan komponen utama dalam *hope*, ketiganya haruslah dalam keadaan seimbang dan tinggi pada diri seseorang

untuk dapat dikatakan orang tersebut memiliki *hope* yang tinggi, dengan kata lain bila salah satu komponen tidak dapat menyeimbangi komponen lainnya maka *hope* tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang memiliki *hope* pada dirinya, namun tingkat *hope* tersebut dipengaruhi oleh ketiga komponen *hope* itu sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga komponen dari *hope* tersebut ialah sebagai berikut :

A. Sasaran (*goals*)

Snyder dkk (dalam Snyder & Lopez, 2002) mengasumsikan bahwa tindakan manusia itu *goal directed* (mengarah pada tujuan). Dimana *goals* adalah target dari konsekuensi tindakan mental dan *goals* menyediakan komponen kognitif yang menjangkar teori *hope*. *Goals* bisa saja berjangka pendek atau panjang, tetapi *goals* butuh nilai yang cukup untuk menempati pikiran alam sadar (*conscious thought*), sehingga *goals* haruslah bisa dicapai (*attainable*), meskipun Averill, Catlin dan Chon (dalam Snyder & Lopez, 2002) turut mengemukakan bahwa *goals* juga secara khas berisi beberapa derajat ketidakpastian.

B. *Pathways thinking*

Untuk mencapai tujuan, individu harus melihat apakah dirinya mampu untuk menghasilkan rute-rute atau cara-cara yang bisa dikerjakan menuju tujuan. Hal inilah yang diistilahkan oleh Snyder (2002) sebagai *pathways thinking*. *Pathways thinking* menandakan perasaan kapabilitas dalam menghasilkan rute-rute yang dapat dilakukan untuk tujuan yang diinginkan.

Snyder dkk (Snyder & Lopez, 2002) menemukan bahwa *pathways thinking* dapat ditunjukkan dengan menyatakan pesan internal seperti "*I will find a way to get this done!*". *Pathways thinking* melibatkan pemikiran akan kemampuan untuk menghasilkan setidaknya satu atau lebih banyak rute yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Snyder dkk (Snyder & Lopez, 2002) juga menambahkan bahwa menghasilkan beberapa *pathways* itu penting karena *pathways* tersebut akan digunakan ketika menghadapi rintangan-rintangan, sehingga individu dengan tingkat *hope* yang tinggi akan merasa bahwa mereka mudah dalam menemukan rute alternatif dan juga mereka sebenarnya sangat efektif dalam menghasilkan rute alternatif .

C. *Agency thinking*

Komponen motivasional dalam teori *hope* adalah *agency*. *Agency* adalah perasaan berkapasitas dalam menggunakan *pathways* untuk bisa mencapai tujuan. *Agency thinking* atau *Agentic thinking* merefleksikan pemikiran *self-referential* tentang memulai pergerakan (menjalankan) dalam sebuah *pathway* dan terus maju disepanjang *pathway* tersebut. Snyder dkk (dalam Snyder & Lopez, 2002) menemukan bahwa orang yang memiliki tingkat *hope* yang tinggi mencakup frase *self talk* agentic seperti "*I can do this*" dan "*I am not going to be stopped*".

Agentic thinking itu penting dalam semua pemikiran ke arah tujuan, namun *agentic thinking* akan menjadi lebih penting ketika individu menghadapi rintangan. Snyder (dalam Snyder & Lopez, 2002) mengemukakan bahwa ketika individu sedang menghadapi rintangan,

agency membantu orang untuk mengerahkan motivasi yang dibutuhkan pada alternatif *pathway* yang paling baik.

D. Kombinasi Pathway Thinking dan Agency Thinking

Berdasarkan teori *hope*, *agency thinking* dan *pathway thinking* merupakan dua komponen yang sangat penting. Namun berdasarkan penelitian, tidak semua individu yang memiliki *agency thinking* akan memiliki *pathway thinking*. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *hope* tinggi, karena memiliki salah satunya saja tidak cukup untuk membentuk *hope* yang tinggi (Snyder, 1994).

Individu yang memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* yang rendah memiliki tingkat *hope* yang rendah pula. Individu dengan karakteristik seperti ini hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Bahkan bisa saja individu ini tidak memiliki tujuan yang jelas sama sekali (Snyder, 1994).

Individu dengan *pathway thinking* rendah dan *agency thinking* yang tinggi memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun, individu dengan karakteristik seperti ini memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling tepat untuk mencapai tujuannya. Terlalu lama berada dalam keadaan seperti ini berpotensi membuat individu tersebut frustrasi bahkan kehilangan *agency thinking*-nya.

Berbanding terbalik dengan karakteristik diatas, individu dengan *pathway thinking* tinggi dan *agency thinking* rendah merupakan individu yang tidak memiliki keyakinan yang cukup untuk mewujudkan rencana yang dimiliki. Individu yang berada dalam keadaan ini berpotensi mengalami kejenuhan.

Hal ini karena rencana yang dimilikinya tidak disertai dengan keyakinan atas kemampuannya dalam mencapai tujuan dari rencana tersebut.

Ketika individu memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tinggi, maka individu tersebut memiliki tingkat *hope* yang tinggi (*high-hope*) sehingga akan lebih mudah mengatasi situasi-situasi yang sulit. Individu tersebut akan menentukan cara-cara alternatif untuk mencapai tujuannya dan memilih serta melaksanakan cara yang memungkinkan keberhasilannya paling besar. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat *hope* yang tinggi akan mengarahkan energinya pada suatu jalan atau cara yang paling efektif.

2.1.1.3 Faktor yang memengaruhi Hope

Snyder (dalam Garnasih, 2010) mengemukakan bahwa perilaku individu yang berupaya untuk mencapai tujuannya ditentukan oleh interaksi 3 hal, yaitu:

- a. Derajat keberhargaan atau nilai (*valued*) dari hasil tujuan yang dikembangkan
- b. Pemikiran tentang cara atau jalur yang mungkin dilakukan menuju pencapaian tujuan dan ekspektasi mengenai efektifitas dari cara atau jalur tersebut dalam mencapai hasil atau tujuan yang dikembangkan
- c. Pemikiran tentang *agency* pribadi dan seberapa efektif seseorang dalam mengikuti jalur atau menjalankan cara menuju pencapaian tujuan.

2.1.1.4 Karakteristik Orang yang Memiliki Hope Tinggi

Snyder (1994) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki tingkat *hope* yang tinggi. Karakteristik tersebut ialah sebagai berikut :

a. Optimis

Seseorang dengan *hope* yang tinggi pasti optimis, namun hal tersebut tidak berlaku sebaliknya. Optimis tampak berkaitan erat dengan *willpower*, namun tidak dengan *waypower*. Mereka yang optimis memiliki suatu energi mental terkait dengan pencapaian tujuannya, namun mereka tidak selalu memiliki pemikiran terkait dengan cara pencapaian tujuan (*waypower*)

b. Memiliki persepsi kontrol terhadap kehidupannya

Seseorang dengan tingkat *hope* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya sendiri memiliki kendali terhadap hidupnya serta dirinya sendirilah yang mampu menentukan nasib hidupnya.

c. Memiliki persepsi tentang kemampuannya dalam pemecahan masalah

Kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah berkaitan dengan pemikiran seseorang terkait dengan cara pencapaian tujuan. Pada saat mengalami situasi sulit dengan menggunakan cara yang biasa, individu menjadi sangat berorientasi pada tugas dan berupaya menggunakan cara alternatif untuk mencapai tujuan. Individu cenderung telah mengantisipasi permasalahan dengan mengembangkan perencanaan melalui sistem *back-up* untuk mengatasi kemungkinan mengalami suatu kesulitan.

d. Kompetitif

Seseorang dengan tingkat *hope* yang tinggi tertarik dengan orang lain dan menikmati interaksinya dengan orang lain. Mereka cenderung menikmati

kerja keras dan mendapatkan perasaan akan suatu penguasaan tertentu dalam situasi kompetitif. Mereka cenderung membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain.

Kecenderungannya untuk berkompetisi dengan orang lain pada individu dengan tingkat *hope* yang tinggi tidak ada kaitannya dengan hasrat atau kebutuhan untuk menang. Hal ini terjadi karena mereka tampak menikmati proses pengujian keterampilan yang dimilikinya dan kompetensi memberikan tantangan yang menyegarkan. Mereka lebih mengutamakan proses daripada akhir.

e. *Self-esteem* yang tinggi

Individu yang terbiasa mengembangkan *waypower* dan *willpower* terkait dengan tujuannya akan memiliki *self-esteem* yang positif dalam berbagai situasi. Mereka berpikir positif dengan diri sendiri karena mereka mengetahui bahwa mereka telah meraih tujuan mereka di masa lalu dan akan melakukan hal yang sama untuk tujuan di masa yang akan datang.

f. Merasakan afek (emosi) yang cenderung positif

Individu dengan tingkat *hope* yang tinggi terlibat secara penuh dalam usaha mewujudkan tujuan yang diinginkannya. Mereka tampak antusias, tertarik, dan bersukacita dalam mencoba berbagai solusi atau jalur untuk mencapai tujuan yang diperkuat dengan konsentrasi penuh dan minat yang tinggi.

g. Tidak merasa cemas dan depresi

Individu dengan tingkat *hope* yang tinggi tidak berarti kebal terhadap kecemasan. Namun, mereka mampu mengatasi kecemasannya melalui cara berpikir yang dimilikinya terkait dengan *willpower* dan *waypower*. Selain itu

mereka yang memiliki tingkat hope yang tinggi akan senantiasa bersemangat dan bergairah dengan energi mental dan ide yang dimilikinya tentang pencapaian tujuan-tujuan mereka, sehingga mereka tidak mengalami depresi. Namun, individu yang tinggi dalam *waypower*, namun rendah dalam *willpower* memiliki kecenderungan depresi dalam tahap yang ringan.

2.1.1.5 Cara meningkatkan Hope

Hope merupakan *human strength* yang memiliki manfaat sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan, kepuasan hidup dan juga emosi positif. Selain itu, *hope* pada individu juga dapat meningkatkan motivasi, kinerja, retensi, dan usaha dalam hal akademik. Serta turut pula meningkatkan kompetensi dan kepercayaan sosial, membantu mengolah stress dan bahkan mempercepat penyembuhan dari penyakit mental (Valle, M.F., Huebner, E.S., & Suldo, S.M., 2006).

Pentingnya *hope* pada individu menunjukkan bahwa setiap individu perlu memiliki tingkat *hope* yang tinggi. Untuk meningkatkan tingkat hope tersebut, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dari *goal*, serta mengembangkan *pathways* dan *agency thinking* (Snyder, 2000).

1. Setting Goals

- a. Temukan kekuatan dan nilai-nilai individu untuk menetapkan tujuan yang otentik dan menarik.
- b. Menetapkan goals berkualitas tinggi, dengan menggunakan metode SMART (*Specific, Measureable, Achievable, Realistic, dan Timely*).

2. Mengembangkan Pathways

- a. Memecah tujuan besar menjadi langkah-langkah kecil yang lebih *manageable*.
- b. Melatih brain storming beberapa pathways untuk tujuan yang bermanfaat.
- c. Mengingat bahwa tidak apa-apa untuk meminta bantuan dan dukungan.

3. Mengembangkan Agency

- a. Bekerja dengan orang lain adalah cara yang bagus untuk meningkatkan motivasi.
- b. Gunakan stretch goal atau tujuan yang menantang secara progresif.
- c. Membangun kesuksesan masa lalu dan mengidentifikasi waktu-waktu di masa lalu dimana tujuan telah dicapai dan tantangan diatasi.

2.1.2 Tuna Daksa

2.1.2.1 Definisi Tuna Daksa

Kelainan fisik atau gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Mereka yang memiliki kelainan fisik meliputi mereka yang terlahir dengan cacat bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap ataupun tidak terbentuk sempurna, mereka yang kehilangan anggota badan karena amputasi, memiliki gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, gangguan sensori motorik (alat penginderaan), dan mereka yang menderita penyakit kronis (Mangusong, 2011). Kelainan fisik secara baku diistilahkan sebagai tuna

daksa, dimana hasil berbagai seminar dan diskusi di bidang pendidikan mengungkapkan pengertian tuna daksa ialah mereka yang menderita hambatan akibat polio myelitis, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, peradangan otak, kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/cerebrum (Mangusong, 2011).

Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006). Tuna daksa sering diistilahkan dengan istilah difabel yang merupakan singkatan dari *different abilities* atau perbedaan kemampuan, dimana merupakan tema baru yang digagas untuk mengganti istilah “penyandang cacat” (Abdorin, 2011). Penggunaan istilah ini ditujukan untuk mengubah nilai pada para individu berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan tanpa harus terhambat oleh keterbatasan yang dimiliki.

Difabel juga dapat dipahami dari tiga istilah lain yaitu *impairment*, disabilitas, dan *handicapped* (Hallahan & Kauffman, 1988). *Impairment* merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Disabilitas merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. *Handicapped* merupakan keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka individu tuna daksa secara umum

dapat dikatakan individu yang mengalami hambatan dalam hal fisiologis yang meliputi hambatan pada tulang, otot dan sendi, baik yang terjadi sejak lahir maupun akibat kesalahan yang terjadi dalam proses tumbuh dan kembang individu.

2.1.2.2 Karakteristik Individu Tuna Daksa

Pada dasarnya individu berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga kelompok besar, yakni kelainan mental, kelainan fisik dan gangguan emosi, sedangkan istilah difabel lebih terkait pada kelainan fisik khususnya tuna daksa. Frances G. Koenig (Somantri, 2006) mengklasifikasikan tuna daksa kedalam beberapa kelompok, adapun penjelasan lebih lanjut dari klasifikasi tersebut ialah sebagai berikut:

A. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :

- *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
- *Club –hand* (tangan seperti tongkat)
- *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
- *Torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
- *Spina-bifida* (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
- *Cretinism* (kerdil/katai)
- *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
- *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan)

- *Clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang)
- *Herelips* (gangguan pada bibir dan mulut)
- *Congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha)
- *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- *Fredresich ataxia* (gangguan pada sumsum tulang belakang)
- *Coxa valga* (gangguan pada sendi paha, terlalu besar)
- *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis)

B. Kerusakan pada waktu kelahiran :

- *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)

C. Infeksi

- *Tuberculosis tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
- *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)
- *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
- *Pott's disease* (tuberculosis sumsum tulang belakang)
- *Still's disease* (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)
- Tuberkulosis pada lutut atau pada sendi lain

D. Kondisi traumatik atau kerusakan traumatik :

- Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- Kecelakaan akibat luka bakar
- Patah tulang

E. Tumor :

- *Oxoxstosis* (tumor tulang)
- *Osteosis fibrosa cystic* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang)

F. Kondisi-kondisi lainnya :

- *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
- *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
- *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)
- *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
- *Ricket* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring)

2.1.2.3 Penyebab Ketunadaksaan

Somantri (2006) dalam bukunya Psikologi Anak Luar Biasa menuliskan beberapa hal yang menjadi penyebab ketunadaksaan. Penyebab tersebut dibagi kedalam 3 (tiga) periode waktu, yakni :

A. Sebelum kelahiran :

- Faktor keturunan
- Trauma dan infeksi waktu kehamilan
- Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak
- Pendarahan pada waktu kehamilan
- Keguguran yang dialami ibu

B. Proses kelahiran :

- Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, tabung, *vacuum*, dll) yang tidak lacer
- Penggunaan obat bius pada waktu kelahiran

C. Sesudah kelahiran :

- Infeksi
- Trauma
- Tumor
- Kondisi-kondisi lainnya

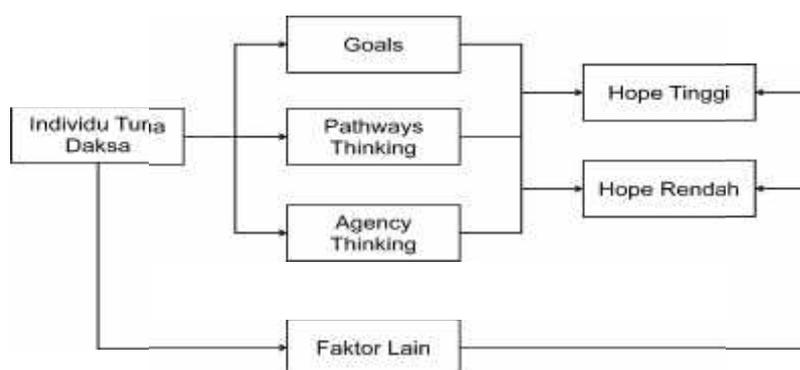
2.2 Kerangka Konseptual

Kelainan fisik atau gangguan fisik atau cacat tubuh mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Kelainan fisik secara baku diistilahkan sebagai tuna daksa, dimana hasil berbagai seminar dan diskusi di bidang pendidikan mengungkapkan pengertian tuna daksa ialah mereka yang menderita hambatan akibat polio myelitis, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, peradangan otak, kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/cerebrum (Mangusong, 2011). Kelainan fisik menjadi hambatan tersendiri bagi individu yang mengalaminya, Feist & Feist (2006) mengatakan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan.

Hambatan yang dialami oleh individu kelainan fisik, dalam hal ini tuna daksa, dapat mempengaruhi goals, pathways thinking dan agency thinking individu, dimana ketiganya merupakan komponen utama dari hope. Ketiga komponen tersebut haruslah dalam keadaan seimbang dan tinggi pada diri seseorang untuk dapat dikatakan orang tersebut memiliki hope yang tinggi, dengan kata lain bila salah satu komponen tidak dapat menyeimbangi komponen lainnya maka hope tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik yang selanjutnya akan mempengaruhi upaya individu dalam mengembangkan potensi mereka. Hal ini karena pada dasarnya setiap orang memiliki hope pada dirinya, namun tingkat hope tersebut dipengaruhi oleh ketiga komponen hope itu sendiri.

Hambatan dan kesulitan tersebut dapat diminimalisasi bila individu memiliki *hope* yang baik. Dimana *hope* yang tinggi turut pula akan meningkatkan optimisme, emosi positif, resiliensi serta motivasi. Serta secara tidak langsung akan mengurangi permasalahan psikologis dan membantu individu bangkit dan menjadi produktif.

Individu yang produktif secara tidak langsung akan berupaya mengoptimalkan kemampuannya. Hal itu dapat dilakukan dengan bekerja sesuai dengan *skill* yang dimiliki, dan hidup secara mandiri. Dengan kata lain, individu yang memiliki hope tinggi akan mampu menghidupi dirinya sendiri dan tidak bergantung hidup pada orang lain dengan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya.



BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Materi

Pada bab I telah dipaparkan rumusan persoalan dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana gambaran *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar?”, serta “faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *hope* pada individu tuna daksa di kota Makassar?”. Berdasarkan rumusan persoalan tersebut, dapat diidentifikasi variabel dalam unit analisis ialah *hope*. Adapun definisi operasional dari *hope* adalah keseluruhan antara keinginan atau daya kehendak dan kemampuan individu menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan, serta kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan-hambatan yang timbul dalam proses mencapai tujuan tersebut.

3.2 Metode

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial (Creswell, 2010).

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah individu tuna daksa di Makassar. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan *non-probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah individu tuna daksa yang bekerja dan/atau mampu menghidupi dirinya sendiri dan tinggal di Makassar dengan kisaran usia 19-65 tahun. Kisaran usia ini berdasarkan dengan tahap usia dewasa menurut teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara adalah sebuah interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun peneliti memiliki kebebasan untuk memberikan pertanyaan tambahan diluar dari pedoman yang telah disiapkan untuk pengumpulan data.

Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014). Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan jawaban partisipan. Berdasarkan jawaban tersebut, peneliti dapat mengajukan pertanyaan selanjutnya yang lebih terarah

pada suatu tujuan. Selain itu, wawancara yang dilakukan merupakan *face to face interview* kepada partisipan dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

3.2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis kualitatif. Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang dimulai dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, hingga melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) merinci 3 tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*). Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari data lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara dan kuesioner diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.
2. Penyajian data (*data display*). Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpul datanya, dan telah berbentuk tulisan

(*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*). Sehingga terdapat tiga tahapan dalam *display data*, yaitu kategori tema, sub-kategori tema, dan proses pengodean (*coding*).

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kerangka konseptual yang menjawab rumusan persoalan berdasarkan studi literatur masih bersifat sementara. Oleh karena itu, tahap ini akan menjawab rumusan persoalan berdasarkan data-data di lapangan.

3.2.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, teknik validitas yang digunakan terdiri dari tiga, diantaranya (Sugiono, 2009):

1. Meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan gambaran di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang

dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

2. Triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, triangulasi yang akan dilakukan hanya triangulasi sumber dan triangulasi waktu.
3. Diskusi dengan teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian.

Selain validitas, Gibbs (Creswell, 2016) mengemukakan bahwa untuk menentukan apakah pendekatan yang digunakan konsisten dan stabil, teknik reliabilitas yang digunakan yaitu:

1. Melakukan pengecekan pada hasil transkripsi untuk memastikan bahwa hasil transkripsi tidak berisi kesalahan selama proses.
2. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data tentang kode dengan menulis memo tentang kode dan definisinya.
3. Melakukan *intercoder agreement*, yaitu peneliti mencari orang yang dapat melakukan *cross check* kode mereka. Hal ini bukan mengenai apakah mereka memberi kode pernyataan yang sama, tetapi apakah mereka akan memberi kode pernyataan tersebut dengan kode yang sama atau mirip satu sama lain.

3.2.6 Prosedur Kerja

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam penelitian ini:

1. Penyusunan Proposal

Pada tahap ini dilakukan penyusunan proposal yang didampingi oleh pembimbing. Peneliti menyusun proposal sesuai dengan format ketentuan metodologi yang telah ditetapkan oleh Prodi Psikologi Universitas Hasanuddin. Proposal tersebut selanjutnya diajukan ke seminar proposal.

2. Persiapan Pengambilan Data

Pada tahap ini dilakukan revisi terhadap *draft* proposal berdasarkan masukan dari penguji dan penanggap pada seminar proposal, lalu disetujui oleh pembimbing. Selanjutnya, dilakukan *review* dan pengecekan kembali terhadap pertanyaan wawancara mengenai bagaimana gambaran hope pada individu tuna daksa yang mandiri. Selain itu, pada tahap ini dilakukan juga penetapan sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah individu tuna daksa yang bekerja dan/atau mampu menghidupi dirinya sendiri dan tinggal di Makassar dengan kisaran usia 19-65 tahun.. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Setelah *purposive sampling* dilakukan, peneliti kemudian mengunjungi tempat kerja subjek penelitian dan meminta kesediaannya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara di waktu dan tempat yang lain sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.

3. Pengambilan Data

Pada tahap ini dilakukan pengambilan data pada lokasi yang telah dipilih dan ditetapkan diantaranya ialah tempat kerja subjek, tempat tinggal subjek, dan lembaga pendidikan tuna daksa.

4. Analisis Data

Setelah mengambil data, penelitian kemudian mengumpulkan semua data dan melakukan analisis terhadap data tersebut. Data dianalisis sesuai dengan tahapan analisis kualitatif sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

5. Penyusunan Laporan Akhir Penelitian

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian dan penyelesaian segala hal terkait proses penelitian dengan tetap dipandu oleh pembimbing.

Berikut ini adalah *timeline* dari prosedur kerja dalam penelitian:

No.	Kegiatan	Waktu							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan Proposal								
2.	Revisi Proposal Pasca Seminar								
3.	Persiapan Pengambilan Data								
4.	Pengambilan Data								
5.	Analisis Data								
6.	Penyusunan Laporan Akhir Penelitian								

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang dimana kelima subjek tersebut memiliki karakteristik yang sama, yakni memiliki kelainan fisik pada bagian kakinya yang tidak disebabkan sejak lahir, dan juga telah mandiri atau dengan kata lain mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung hidup pada orang lain.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan Terakhir	Status	Pekerjaan
Subjek L	44 tahun	P	SMP	Menikah	Usaha Jasa Penjahitan
Subjek Y	39 tahun	L	SMA	Menikah	Pengusaha Bengke da Toserba
Subjek R	41 tahun	L	SMA	Menikah	PNS, Pengusaha, dan fotografer
Subjek D	38 tahun	L	SMA	Menikah	PNS
Subjek S	42 tahun	L	SD	Lajang	Instruktur Tata Rias dan Perias Pengantin

1. Subjek L

Subjek pertama pada penelitian ini ialah L, seorang perempuan berusia 44 tahun dan memiliki usaha jasa penjahitan. Subjek L memiliki kelainan fisik pada bagian kakinya yang disebabkan oleh penyakit yang ia derita ketika berusia 4

tahun. Penyakit tersebut menyebabkan kaki Subjek L tidak dapat bertumbuh dan berkembang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan bagian fisiknya yang lain. Subjek L sempat menggunakan alat bantu jalan hingga berusia 13 tahun, dimana hingga usia 9 tahun ia menggunakan kursi beroda yang dibuatkan khusus oleh ayahnya, dan pada usia 10 hingga 11 tahun menggunakan 2 keruk, lalu setelah itu ia menggunakan 1 keruk dan akhirnya tidak memerlukan bantuan alat untuk berjalan hingga kini.

Subjek L telah berumah tangga sejak berusia 35 tahun, dimana ia dikaruniai anak perempuan pertama pada usia 36 tahun, yang kini telah berusia 8 tahun dan telah menginjak kelas 2 SD. Dua tahun berikutnya ia dikarunia seorang anak laki-laki yang kini telah berusia 6 tahun, dan 2 tahun berikutnya lagi ia kembali dikaruniai seorang anak perempuan yang kini telah berusia 4 tahun. Anak pertama Subjek L memiliki proporsi tubuh yang normal, sedangkan anak kedua dan ketiganya mengalami kelainan fisik yang juga terdapat pada kakinya. Hal ini disebabkan karena pada saat mengandung anak kedua dan ketiganya, Subjek L mengalami gangguan emosi dan kesehatan.

Subjek L pernah menempuh pendidikan hingga Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan tingkat SMP. Subjek L mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan keterampilan ketika salah satu saudaranya mendaftarkannya secara diam-diam. Setelah Subjek L menyelesaikan pendidikan dan keterampilannya di panti bina daksa, Subjek L mendapatkan kesempatan untuk magang di usaha jasa penjahitan milik salah seorang seniornya. Subjek L juga pernah bekerja sebagai salah satu staf di Rumah Jabatan Walikota Makassar selama 4 tahun. Usaha jasa penjahitan yang dimilikinya sekarang telah dimulai

sejak ia selesai magang pada salah satu seniornya dan berhenti sejenak ketika ia mendapatkan kesempatan bekerja di Rumah Jabatan Walikota Makassar.

2. Subjek Y

Subjek kedua pada penelitian ini ialah Y, seorang laki-laki berusia 39 tahun dan memiliki usaha bengkel. Subjek Y memiliki kelainan fisik pada bagian kaki kanannya yang disebabkan oleh kecelakaan motor yang dialaminya ketika masih kelas 2 SMP. Kecelakaan tersebut menyebabkan luka pada bagian dalam kakinya yang kemudian tidak mendapatkan perawatan yang baik akhirnya mengalami infeksi yang semakin diperparah dengan penyakit diabetes melitus yang dideritanya. Subjek Y sempat menggunakan alat bantu jalan berupa kursi roda selama 1 tahun, setelah itu menggunakan keruk, dan barulah sejak tahun 2000 ia menggunakan kaki palsu yang ia beli ketika berkunjung ke Jawa pada tahun itu. Subjek Y juga mampu mengendarai sepeda motor dan mobil automatic.

Subjek Y telah berumah tangga sejak usia 28 tahun, dimana ia memiliki seorang putri berusia 10 tahun yang telah menginjak kelas 4 SD dan seorang putra berusia 9 tahun yang telah menginjak kelas 3 SD. Subjek Y menempuh pendidikan hingga SMP lalu mengambil program paket C. Setelah itu, Subjek Y lalu mengikuti berbagai macam program kursus tentang mesin, baik yang dibiayai sendiri maupun yang dibiayai oleh pemerintah melalui program yang diberikan Dinas Sosial Kota Makassar.

Subjek Y memilih menekuni bidang mesin diawali untuk menghilangkan ketakutannya pada motor, yang selanjutnya menjadi ketertarikan utama Subjek Y hingga ingin menguasai mesin dengan lebih baik. Setelah mengikuti beberapa program khusus tentang mesin, Subjek Y lalu magang di beberapa bengkel kecil

maupun yang besar. Dari magang tersebut Subjek Y banyak mendapatkan pengalaman, ilmu, serta modal untuk akhirnya bisa membuka sendiri bengkelnya. Subjek Y membuka bengkel di salah satu ruko milik kerabatnya yang kemudian akhirnya mampu ia miliki sendiri.

3. Subjek R

Subjek ketiga pada penelitian ini ialah R, seorang laki-laki berusia 41 tahun dan merupakan seorang PNS. Subjek R memiliki kelainan fisik pada bagian kaki kanannya yang disebabkan oleh kecelakaan yang dialaminya ketika masih kelas 2 SMA. Kecelakaan tersebut menyebabkan kakinya mengalami penyusutan hingga terlihat lebih kecil dibanding kaki lainnya. Subjek R pernah menggunakan alat bantu jalan berupa kursi roda selama 2 tahun, kemudian menggunakan keruk selama 3 bulan dan hingga sekarang tidak memerlukan alat bantu. Subjek R hingga kini tidak pernah menyentuh sepeda motor, namun ia mampu mengendarai sepeda dan mobil untuk transportasinya.

Subjek R telah berumah tangga sejak usia 32 tahun, dimana ia telah dikaruniai dua orang anak perempuan yang berusia 7 tahun dan 3 tahun. Subjek R mengikuti pendidikan hingga kelas 2 SMA dimana ijazah SMA-nya ia tempuh melalui paket C. Selama 2 tahun sejak kecelakaan, Subjek R mengalami depresi dan keputusasaan, hingga akhirnya memilih untuk mengonsumsi obat-obatan yang bersifat menenangkan sebagai upaya melarikan diri. Subjek R mengonsumsi obat-obatan penenang selama 2 tahun yang membuatnya harus mengikuti rehabilitasi selama kurang lebih 6 bulan untuk menghilangkan ketergantungannya.

Keluar dari panti rehabilitasi, Subjek R mendaftarkan diri untuk ikut serta dalam pendidikan dan keterampilan untuk tuna daksa. Pendaftaran tersebut memerlukan waktu selama satu tahun untuk bisa mendapatkan panggilan penerimaan. Selama 1 tahun tersebut, Subjek R bekerja sebagai pedagang dengan membantu orang tua dan saudaranya berjualan. Subjek R memilih pendidikan dan keterampilan fotografi, dimana setelah lulus dari pendidikan tersebut ia memilih untuk menjadi seorang pengusaha maupun kontraktor.

Subjek R pernah bekerja sebagai salah satu kontraktor pengiriman pasir putih ke Singapura, selain itu ia juga membuka beberapa usaha seperti percetakan, jasa penjahitan yang diatur oleh istrinya, dan juga tim fotografi. Subjek R juga senantiasa terus berupaya memperdalam ilmu fotografinya dengan sering mengikuti workshop yang diadakan oleh fotografer-fotografer ternama Indonesia, seperti Darwis Triadi. Kemampuan dan keterampilan fotografinya membuat Subjek R diminta untuk menjadi salah satu tenaga pendidik di Panti Bina Daksa yang kemudian akhirnya ia terangkat sebagai PNS.

4. Subjek D

Subjek keempat pada penelitian ini ialah D, seorang laki-laki berusia 38 tahun dan merupakan seorang PNS. Subjek D memiliki kelainan fisik pada kaki kirinya yang disebabkan oleh penyakit yang ia derita ketika berusia 5 tahun. Penyakit tersebut membuat kaki Subjek D lebih kecil dibanding kakinya yang lain. Subjek D tidak pernah menggunakan alat bantu untuk berjalan, namun hingga usia 9 tahun, ia masih perlu memegang sesuatu bila akan berdiri ataupun ketika berdiri dalam waktu yang lama. Subjek D juga mampu mengendarai motor dan merakit

motornya dengan menambahkan roda tambahan agar dapat lebih seimbang ketika ia kendarai.

Subjek D telah berumah tangga sejak usia 24 tahun, dimana ia telah memiliki 3 orang anak. Anak pertamanya ialah laki-laki yang berusia 13 tahun, anak keduanya ialah perempuan berusia 11 tahun, dan anak bungsunya ialah laki-laki berusia 10 tahun. Subjek D menempuh pendidikan hingga SMK atau setara dengan SMA dengan jurusan mesin. Lalu setelah itu ia mengikuti berbagai kursus keterampilan di beberapa lembaga-lembaga dan baru pada usia 19 tahun ia mendapatkan kesempatan untuk ikut menempuh pendidikan di panti bina daksa selama 2 tahun. Subjek D dipanggil untuk menjadi tenaga pendidik di tempatnya menuntut ilmu ketika lulus, dan akhirnya terangkat sebagai PNS.

5. Subjek S

Subjek kelima pada penelitian ini ialah S, seorang laki-laki berusia 42 tahun dan merupakan seorang tenaga pendidik tata rias sekaligus piñata rias. Subjek S memiliki kelainan fisik pada kaki kanannya yang disebabkan oleh kecelakaan yang terjadi sewaktu ia masih berusia 10 tahun, dimana ia terjatuh dan menyebabkan kakinya terluka dan tumbuh lebih lambat dibanding kakinya yang lain, sehingga kakinya lebih kecil dibanding kakinya yang lain. Subjek S pernah menggunakan alat bantu jalan berupa keruk selama 1 tahun dan hingga kini tidak memerlukan bantuan. Subjek juga mampu mengendarai motor untuk keperluan transportasinya.

Subjek S hanya menyelesaikan 6 tahun pendidikan dasar, hal ini karena orang tuanya tidak terlalu memperhatikan ia dan tidak memasukkannya ke sekolah yang lebih tinggi. Sejak lulus SD, Subjek S banyak menghabiskan

waktunya menjadi seorang pedagang dengan membantu di toko milik kerabatnya di Makassar. Ketika berusia 26 tahun, ia dipanggil untuk membantu tantenya yang bekerja sebagai perias pengantin di Palu. Selama 9 tahun Subjek S menjadi asisten tantenya tersebut hingga akhirnya iapun menyadari bahwa ia juga ingin menjadi perias pengantin, sehingga ia mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kota Palu.

Subjek S mendapatkan panggilan untuk ikut dalam pendidikan dan keterampilan di Makassar ketika berusia 36 tahun dengan rekomendasi dari Dinas Sosial Kota Palu. Subjek S mengikuti program pelatihan dan pendidikan tersebut selama 2 tahun, dan setelah lulus ia diminta untuk menjadi tenaga pendidik di tempatnya menimbah ilmu. Hingga kini, Subjek S telah menjadi tenaga pendidik selama 4 tahun, dimana selama 4 tahun tersebut Subjek S juga sering ikut magang di beberapa salon ternama di Makassar serta hingga kini menjadi make-up artis panggilan.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan Mei hingga akhir bulan Juni. Penelitian ini dilakukan pada beberapa tempat, yakni tempat kerja subjek penelitian, tempat tinggal subjek penelitian, dan lokasi yang ditunjuk oleh subjek penelitian. Terlebih dahulu peneliti mengumpulkan informasi mengenai individu tuna daksa yang mandiri melalui lembaga-lembaga yang menaungi individu tuna daksa, selanjutnya peneliti menyeleksi informasi yang didapatkan dengan memilih kesamaan penyebab kelainan yang dimiliki, bagian tubuh yang memiliki kelainan, dan kota tempat tinggal sekarang. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data mengenai gambaran *hope* pada individu tuna daksa yang mandiri diperoleh serta faktor-faktor yang memengaruhinya didapatkan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, hasil observasi dan catatan lapangan yang dilakukan pada 5 subjek penelitian. Berikut deskripsi mengenai setiap temuan.

Tabel 4.2 Gambaran Komponen Hope pada Subjek Penelitian

Subjek	Usia / Jenis Kelamin	Pend. Terakhir / Pekerjaan	Hope		
			Goals	Pathways	Agency Thinking
Subjek L	P / 44 tahun	SMP/ Usaha Jasa Penjahitan	Membuka butik	-Menabung -Mendesain -Mencari lokasi	-Merasa Mampu -Tidak merasa terbebani
Subjek Y	L / 39 tahun	SMA / Usaha Bengkel dan Toserba	Membuka bengkel cabang	-Menabung -Mencari lokasi -Tempat tinggal pegawai	-Menjadi motivasi -Tidak merasa terbebani -Positive thinking
Subjek R	L / 41 tahun	SMA / PNS, Pengusaha, Fotografer	Menunaikan Ibadah Haji	-Menabung -Mencari informasi -Mencari travel	-Merasa mampu -Menjadi motivasi
Subjek D	L / 38 tahun	SMK / PNS	Membantu murid mandiri	-Memberikan praktek dan magang -Modifikasi metode mengajar	-Tidak mengeluh -Percaya diri -Menyadari kelebihan
Subjek S	L / 42 tahun	SD / Instruktur Tata Rias	Memberangkatkan orang tua umroh	-Menabung -Mencari travel	-Merasa mampu -Tidak menekan diri

1. Subjek L

a) Goals

Subjek L pada awalnya ingin membuka usaha salon kecantikan, hal ini karena ia sudah bosan melihat ibu dan kakaknya yang juga membuka usaha jasa penjahitan di Kabupaten Bone dan ia juga berpendapat bahwa rumah yang memiliki usaha jasa penjahitan jarang terlihat bersih karena ada sisa-sisa kain yang berserakan. Subjek L mengurungkan niatnya untuk membuka usaha salon kecantikan ketika ia akhirnya akan menempuh pendidikan dan keterampilan di panti bina daksa, dimana ia melihat bahwa usaha tersebut menuntutnya untuk banyak berdiri sedangkan ia tidak mampu berdiri dalam waktu yang lama sehingga ia akhirnya memilih mendalami pendidikan dan keterampilan menjahit. Subjek L memilih menjahit selain karena kegiatan tersebut tidak perlu dilakukan dalam keadaan berdiri, Subjek L juga pada dasarnya telah memiliki kemampuan dan keterampilan menjahit sederhana yang ia dapatkan dari melihat dan membantu ibu dan kakaknya, sehingga setelah menguasai teknik menjahit secara lebih baik yang ia dapatkan dari pendidikan dan keterampilan, Subjek L berkeinginan untuk membuka butiknya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“ooh..sebelumnya toh..saya mau buka salon..” (Subjek L, 110)

“cuman pas kuliat orang kalo di salon berdiri ki..na saya kan tidak bisa lama berdiri..jadi saya pindahmi ke menjahit..” (Subjek L, 114-115)

“kalo sekarang, saya sih mau sekali bisa kesampean punya butik sendiri” (Subjek L, 38)

Butik yang ingin dimiliki oleh Subjek L ialah butik dimana ia bisa memajang hasil karyanya dan juga pegawainya. Selain itu, Subjek L juga berkeinginan butik yang ingin dia miliki tersebut memiliki pegawai yang juga seperti dia, dalam hal ini memiliki kelainan fisik. Hal ini karena Subjek L telah merasakan betapa

sulitnya individu tuna daksa untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga ia berkeinginan untuk dapat membantu memberikan lapangan kerja bagi teman-teman sesama individu tuna daksa. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“butik yang bisa kupajang hasil karyaku..” (Subjek L, 40)

“iye..saya yang desain sendiri..saya juga yang jahit..” (Subjek L, 44)

“iye..tapi pegawaku nantinya teman-teman ato adek-adek yang juga disabilitas toh..” (Subjek L, 46)

“iyee..karna kan kita taumi toh..yang normal saja susah dapat kerja..apalagi kita ini yang jelas ada kekurangannya..” (Subjek L, 49-50)

“iya..saat ini seperti begitu saja dulu mungkin..saya mau punya butik, bisa pajang hasil karyaku..bisa juga bantu adek-adek toh..ya kayak begitumi..” (Subjek L, 52-53)

Memiliki butik bagi Subjek L merupakan tujuan jangka panjang yang telah lama ia ingin capai, dimana sebelum mencapai itu ia telah mencapai tujuan jangka pendeknya yang ia rasa lebih penting secara prioritas, yakni memiliki rumah. Memiliki rumah menjadi salah satu tujuan Subjek L yang telah tercapai, dimana itu menjadi tujuannya agar dapat memiliki tempat tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Subjek L mengatakan bahwa jika membuka butik telah tercapai, selanjutnya ia hanya berkeinginan agar anak-anaknya dapat bersekolah dengan baik dan menyelesaikan pendidikannya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“iye..itumi..punya rumah..dulu itu pengen sekali punya rumah..”
(Subjek L, 163)

“hmmm...apadi’ ? hmmm..ini ji saja..saya maunya anak-anakku bagus sekolahnya..” (Subjek L, 174)

Ditinjau dari komponen *goals* pada teori *hope*, dapat diketahui bahwa Subjek L memiliki tujuan dalam hidupnya. Tujuan tersebut ada yang telah tercapai, maupun yang belum tercapai karena bersifat jangka panjang atau dengan kata lain tidak mendesak. Tujuan-tujuan tersebut muncul disesuaikan dengan

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Subjek L, dimana ia menginginkan suatu tujuan dengan melihat kemampuan dan keterampilan yang ia miliki. Subjek L juga memiliki suatu tujuan yang tidak dapat ia capai karena tujuan itu haruslah bersifat attainable atau dapat ia capai, namun Subjek L menyadari kondisinya sangat tidak memungkinkan dan tidak sejalan dengan tujuan tersebut sehingga ia memilih untuk mengganti tujuannya dengan sesuatu yang lebih mungkin untuk ia capai, yakni membuka usaha butik.

b) Pathways Thinking

Subjek L memiliki *goals* untuk memiliki usaha butik, dimana untuk mencapai *goals* atau tujuan tersebut Subjek L telah melakukan beberapa hal yang ia anggap dapat membantunya mencapai *goals* tersebut. Terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan ketika seseorang akan membuka butik, namun menurut Subjek L sendiri persiapan yang paling penting itu sendiri ialah modal. Modal tersebut kemudian dapat digunakan untuk mendapatkan lokasi yang strategis, serta membeli perlengkapan menjahit seperti mesin jahit dan juga alat-alat menjahit lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“emm..hehehehe..kalo itu paling pernting modal mungkin..”
(Subjek L, 66)

“emm...kayak cari tempat begitu..yang mudah dicapai..” (Subjek L, 68)

“iye..mesin-mesin jahit juga..perlengkapan menjahitnya toh ?”
(Subjek L, 70)

Untuk mengumpulkan modal tersebut, Subjek L hingga kini telah menabung sedikit demi sedikit dari penghasilannya menerima jahitan dan permak baju. Subjek L juga telah mulai mendesain beberapa baju pesta dan bahkan telah menjahit beberapa diantara hasil desainnya. Selain itu, Subjek L juga masih tetap belajar melalui media sosial untuk memperdalam keterampilannya serta

untuk terus mengikuti trend yang ada, hal ini agar hasil karyanya akan disukai orang. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“sejauh ini masih kumpul modal dulu..terima jahitan..saya juga jahitmi baju-baju pesta hasil desainku..” (Subjek L, 55-56)
“iye..banyak sekali ji itu di internet..bisa langsung belajar apa lagi trend terbaru dari internet..” (Subjek L, 62-63)

Sebelum mengumpulkan modal untuk membuat butik, Subjek L telah berpengalaman menabung untuk mencapai tujuan sebelumnya, yakni memiliki rumah. Subjek L mengatakan bahwa ia perlu menabung untuk dapat membeli rumah yang sekarang ia tempati. Selain menabung, Subjek L juga mengumpulkan informasi dari berbagai pihak agar dapat dimudahkan untuk membeli rumah, seperti misalnya informasi mengenai KPR. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“banyak juga caranya..panjangki..karena kami harus ke bank juga kan.. tanya-tanya juga soal KPR dan sebagainya..mesti banyak menabung juga untuk bayar DPnya dulu..biar lebih mudah cicilannya..” (Subjek L, 167-169)

Upaya yang dilakukan Subjek L dalam menemukan cara-cara atau rute-rute untuk dapat mencapai tujuannya berkesesuaian dengan komponen *pathways thinking* dalam teori *hope*. Dimana Subjek L mempertimbangkan hal-hal yang penting dan perlu ia lakukan untuk mencapai tujuannya, serta Subjek L juga melakukan beberapa usaha sampingan seperti menjual kue dan membuka kursus menjahit untuk menambah penghasilannya. Selain itu, Subjek L juga tidak segan meminta bantuan orang lain selama bantuan tersebut tidak memberatkan orang lain dan hanya ketika ia benar-benar tidak dapat melakukannya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“ooh...ada..cuman kalo biasa ada orang mau belajar menjahit toh terimaka' juga kursus-kursus..” (Subjek L, 86-87)
“duluu...pernahka' juga jual kue..” (Subjek L, 92)

“apa lagi kalo bulan puasa toh..banyak ibu dosen mungkin sibukmi bikin pabuka di rumahnya sendiri..biasa natelponma’, natanya kapan jadwalnya kasih pabuka di mesjid..nanti sayami siapkan kuenya..” (Subjek L, 96-98)

“kalo itu biasanya saya minta tolong sama orang... biasa minta tolong diantar pake motor.. biasa juga minta tolong saja dibelikan langsung.. Alhamdulillah selaluji tersedia bahan kalo dibutuhkanki..ya cuma susah saja dapatnya.. mesti minta tolong sama orang lagi..” (Subjek L, 155-158)

c) Agency Thinking

Goals yang ingin dicapai oleh Subjek L tidak menjadi beban baginya. Hal ini karena Subjek L menjalani hidupnya bagai air yang mengalir, serta Subjek L juga berupaya untuk tidak mengeluh dengan keadaan dan kondisinya. Dimana di setiap keadaan dan kondisi tersebut Subjek L juga tidak lupa untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, Subjek L juga senantiasa berpikiran positif terhadap sesuatu, dimana ia berupaya untuk melihat sisi baik dari setiap kejadian yang menimpa dirinya. Subjek L juga meyakini dirinya bahwa dirinya akan mampu mencapai tujuan yang ia inginkan meski dengan kondisi fisik demikian. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“kalo itu saya jalani saja..nda pernah jadi beban..” (Subjek L, 124)

“in shaa Allah..bisaji itu..untuk kumpulkan modalnya..selama kita masih berusaha kan..” (Subjek L, 138)

“ooh..nda ji..nda pernah mengeluh..” (Subjek L, 183)

“nda..bukan jadi beban..harus lebih banyak bersyukur juga..sebelumnya saya juga merasa ji kalo sayamilah istilahnya paling cacat..tapi pas masuk asrama, saya liat banyak yang lebih parah dari saya..jadi saya harus banyak bersyukur..kurangi juga mengeluh..karena ini semua kan titipanji dari Allah..tinggal dijaga saja baik-baik..” (Subjek L, 190-193)

“iye..ini semuakan titipan ji toh ? dikasih badan sempurna ya disyukuri..kayak begini juga harus disyukuri..karena nanti kan Allah akan ambilji semuanya..mungkin pernah itu terlintas dipikiran bilang “ih Allah kenapa saya nda dititipkan juga yang bagus-bagus..cantik-cantik ?” tapi akhirnya saya sadar, pasti Allah kasih saya kelebihan di tempat lain jadi saya dititipkan badan yang begini bentuknya..jadi liat sesi baiknya saja..” (Subjek L, 197-202)

Keyakinan yang dimiliki Subjek L dalam mencapai *goals*-nya menunjukkan bahwa ia memiliki *agency thinking*. Keyakinan tersebut jugalah yang membuatnya tidak menjadikan *goals* tersebut sebagai beban yang mengganggu, serta senantiasa berpikiran positif terkait dengan kejadian dan keadaannya. *Agency thinking* yang dimiliki oleh Subjek L juga ditunjukkan dengan kemampuannya menemukan serta melakukan hal-hal yang ia anggap dapat membantunya mencapai tujuannya, dalam hal ini menemukan *pathways thinking* diatas.

2. Subjek Y

a) Goals

Kecelakaan yang dialami Subjek Y membuatnya harus kehilangan kakinya, namun Subjek Y juga beranggapan bahwa kecelakaan tersebutlah yang membuatnya sadar dan menemukan tujuan hidup yang ingin ia capai (Y, 363-364). Subjek Y yang kehilangan kakinya akibat kecelakaan motorpun akhirnya berkeinginan untuk memahami dan menguasai mesin motor untuk dapat bangkit dari depresinya setelah kecelakaan dan hal itu pulalah yang membuat Subjek Y sangat tertarik dengan mesin-mesin kendaraan (Y, 245). Ketertarikannya terhadap mesin-mesin kendaraan juga yang membuat Subjek Y akhirnya berkeinginan untuk membuka bengkelnya sendiri (Y, 294-295). Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“justru saya ini kadang berpikir..mungkin seandainya saya tidak begini..cacat begini.. mungkin saya belum tentu sukses.. belum tentu kaya istilahku toh..” (Subjek Y, 363-364)
“pokoknya sama mau kuasai itu motor..” (Subjek Y, 245)
“tapi itu punya bengkel memang sudah keinginan saya dari awal kan..jadi tiap dapat uang lebih, saya tabung lagi buat modal usaha..sampe akhirnya bisa buka bengkel sendiri..Alhamdulillah..” (Subjek Y, 293-295)

Memiliki bengkel sendiri merupakan salah satu dari tujuan atau target yang telah dicapai oleh Subjek Y, dimana ia kini telah memiliki bengkelnya sendiri dan bahkan sedang berupaya untuk dapat membuka cabang di kampung halaman istrinya. Bengkel yang dimiliki Subjek Y saat ini sebelumnya hanya menyewa ruko milik salah seorang kerabatnya, namun kini Subjek Y telah mampu membeli ruko tersebut. Bengkel yang direncanakan oleh Subjek Y untuk dibangun di kampung halamannya diharapkan dapat memperkerjakan beberapa pegawai yang juga memiliki kelainan fisik, dimana ia juga ingin membantu teman-teman sesama penyandang disabilitas agar dapat bekerja dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“saya mau sekali buka bengkel di kampung..” (Subjek Y, 91)

“hmmm...mungkin belimi ini bengkel yang sekarang..kan dulu sewa ji tempatnya toh..sekarang jadi milik pribadimi..” (Subjek Y, 313-314)

“in shaa Allah pegawaku itu teman-teman yang juga seperti saya..” (Subjek Y, 204-205)

Adanya tujuan yang ingin dicapai oleh Subjek Y menunjukkan bahwa ia memiliki *goals*, dimana memiliki bengkel dan membeli ruko ialah *goals* yang telah tercapai dan membuka bengkel cabang di kampung halaman istrinya ialah *goals* yang bersifat jangka panjang yang ingin ia capai. Selain itu, Subjek Y juga telah berencana untuk dapat membuka tempat kursus yang mempelajari mesin bila keinginannya membuka bengkel cabang telah tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“yang namanya angan-angan, kan itu manusia nda berhenti berangan-angan..saya juga begitu..saya juga mau sekali bikin sekolah mesin..semacam tempat kursus mesin..tapi kan semuanya perlu waktu..nda bisa buru-buru..harus direncanakan dengan matang..” (Subjek Y, 324-327)

b) Pathways Thinking

Didalam upayanya untuk mencapai tujuannya, Subjek Y berupaya untuk menemukan dan melakukan cara-cara untuk membantunya. Seperti ketika ia ingin memahami mesin-mesin kendaraan, ia akan mempelajari serta bertanya kepada orang yang ahli di bidang mesin untuk dapat membantunya. Selain itu, ia juga berupaya untuk meningkatkan ilmu dan keterampilannya dengan senantiasa mengikuti berbagai program serta kegiatan yang dapat membantunya . Subjek Y juga tidak segan ikut magang di beberapa bengkel untuk dapat mengenal secara langsung serta memahami mesin-mesin kendaraan dengan lebih baik. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“itu motor rusak..saya bongkar dia..saya cari tahu bagaimana caranya dia bisa bagus kan..” (Subjek Y, 258-260)

“saya tanya apa sama teman.. ada teman yang anak smk mesin.. saya belajar sama dia.. kebetulan dia datang toh..dia sekolah di makassar...saya belajar mi..dibantu perbaiki itu motor sampe akhirnya baik betul..bisa jalan..” (Subjek Y, 262-264)

“saya ikut kursus-kursus perbengkelan..sempat juga ditawari masuk rehab..tapi saya nda sesuai dengan standarnya kan..karena kan harus ada keterangan miskin..na tante saya itu yang jadi wali saya kan..nda bisa mi dapat keterangan miskin..berdosa juga bikin surat palsu..jadi saya kadang-kadang juga datang belajar sama teman-teman di panti situ..” (Subjek Y, 272-276)

“nah saya dulu juga pernah jual itu..pernah juga saya ikut-ikut di bengkelnya orang..pernah juga usaha dagang..” (Subjek Y, 282-283)

Subjek Y juga mengatakan bahwa untuk dapat membuka bengkelnya yang pertama dan membukan bengkel cabang, hal yang Subjek Y anggap paling penting ialah menabung atau mengumpulkan modal. Oleh karena itu, Subjek Y senantiasa berupaya untuk tidak lupa menabung agar *goals*-nya cepat tercapai. Subjek Y juga kerap kali melakukan usaha sampingan untuk dapat menambah penghasilannya dan membantunya menabung. Selain menabung, Subjek Y juga mengatakan bahwa menemukan lokasi yang tepat juga merupakan suatu hal

yang penting di dalam membuka bengkel, sehingga iapun akhirnya mencari lokasi yang tepat serta merasa perlu menemukan rumah tinggal untuk pegawainya yang akan ia minta bekerja di kampung nanti. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“emm..sejauh ini yang paling penting itu pasti modal..modal toh..cari tempat apa namanya..lokasinya..bahan-bahannya juga..”
(Subjek Y, 200-201)

“ooh...kalo sejauh ini saya sudahmi lokasi.. untuk bengkelnya toh.. kebetulan dapat lokasi dikasih tau sama teman di sana.. bagus juga.. cuman rumahnya saja ini pegawai yang belum..” (Subjek Y, 218-220)

“masih banyak juga.. modal juga masih kumpul-kumpul lagi.. saya juga nda buru-buruji toh.. itu lokasi.. saya jadikan saja investasi.. dibangun sedikit-sedikit..” (Subjek Y, 223-224)

“hmmm..dulu itu pernahka’ juga menjual..jual-jual ada dulu itu lem untuk ban motor, mobil supaya nda gampangki meletus..” (Subjek Y, 279-280)

“pernah juga saya ikut-ikut di bengkelnya orang..pernah juga usaha dagang..” (Subjek Y, 282-283)

“maksudnya jual-jual begitu juga..jual-jual baju begitu..saya ambilmi barang di butungkah..ato dimana..baru saya jualmi di kampung..” (Subjek Y, 285-286)

“jadi tiap dapat uang lebih, saya tabung lagi buat modal usaha..”
(Subjek Y, 293-294)

Kemampuan Subjek Y dalam menemukan serta melaksanakan rute-rute atau cara-cara untuk dapat mencapai *goals*-nya menunjukkan bahwa ia memiliki *pathways thinking*. Dimana Subjek Y melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai *goals*-nya, seperti meminta bantuan pada orang yang ahli mesin, ikut kursus dan pelatihan, serta magang di bengkel-bengkel untuk dapat memahami mesin dengan baik. Selain itu, Subjek Y juga menabung untuk dapat mengumpulkan modal guna membuka bengkelnya sendiri serta membuka bengkel cabang, serta melakukan usaha sampingan untuk bisa menambah modal yang sedang ia kumpulkan.

c) Agency

Subjek Y merasa optimis untuk dapat mencapai tujuannya, dimana hal itu terlihat ketika dia mengatakan bahwa dia merasa mampu untuk dapat menguasai mesin kendaraan. Selain itu, Subjek Y juga tidak terpacu pada *goals* yang telah ia capai, sehingga ia akan membuat *goals* baru untuk kembali akan ia capai. Kecekatan Subjek Y untuk terus membuat *goals* baru menunjukkan bahwa ia akan mampu menemukan cara-cara untuk dapat mencapai *goals* baru tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“akhirnya saya berpikir..pokoknya saya harus bisa naik motor lagi..” (Subjek Y, 252)

“iya.. saya nda pikir itu bagaimananya.. pokoknya harus bisa bawa motor lagi.. saya mau buktikan ke itu motor kalo saya bisa taklukan dia..” (Subjek Y, 257-258)

“tapi saya kan bussinessman ceritanya toh..jadi kita’ harus terus bergerak..kalo sudah bikin ini..coba bikin lagi yang baru..” (Subjek Y, 320-322)

Subjek Y juga senantiasa bersyukur dan beranggapan bahwa ia akan mendapatkan apa yang patut ia dapatkan bila ia berusaha. Selain itu, Subjek Y juga tidak menjadikan kondisi fisiknya sebagai beban atau penghalang bagi dirinya untuk dapat mencapai *goals* yang ia inginkan. Subjek Y juga berupaya untuk menjadikan adanya *goals* tersebut sebagai motivasi dan penguat dirinya dalam bekerja untuk mengumpulkan modal. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“tapi saya itu selalu ingat katanya tante saya..bersyukur..masih banyak orang lain yang lebih kekurangan dari saya..masih banyak yang lebih susah dari saya..saya mau bagaimana lagi ? banyak sekali itu dosaku kalo saya mengeluh lagi..harus bersyukur..Yang Diatas sudah kasih kesempatan, harus disyukuri..mau diambil yang lebih besar ? jangan sampai..tapi kalo diambil juga nda apa-apaji..namanya juga milik-Nya kan ? jadi selalu bersyukur...Allah itu Maha Baik..jangan disia-siakan kebaikan-Nya..” (Subjek Y, 379-386)

“bersyukur saja..in shaa Allah semua halangan, kesulitan bisa jadi mudah atas izin-Nya..mungkin saja dengan bersyukur, rezeki itu bisa berlipat ganda..” (Subjek Y, 388-389)

“kalo kita bersyukur, in shaa Allah itu Allah pasti kasih lebih lain kali..” (Subjek Y, 392-293)

“saya itu nak nda mau jadikan itu sebagai beban..sebagai apa..sebagai sesuatu yang memberatkan ato apa..karena itukan keinginan saya..istilahnya orang kutau yang kumau...dan kutau kubisa..jadi saya nda pernah jadikan beban itu..mungkin memang saya tau nda mudah itu..buka usaha 1 saja susah..nda jauh bedaji buka cabang.. meskipun sudah ada pengalaman sebelumnya... tetap juga susah..tapi tidak lebih susah..sedikit..sedikit saja lebih mudah..kemudahan itu yang saya jadikan penguat..” (Subjek Y, 299-305)

“saya jadikan itu kemudahan yang sedikit itu sebagai motivasi..jadi nda ada itu namanya jadi beban, jadi barbel, jadi apapun itu yang berat..” (Subjek Y, 307-308)

Keyakinan Subjek Y untuk dapat mencapai *goals*-nya, yang disertai dengan rasa bersyukur dan rasa termotivasi yang timbul menunjukkan bahwa ia memiliki *agency thinking*. Dimana keyakinan tersebutlah yang akhirnya mendorong Subjek Y untuk mencari dan menemukan rute-rute atau *pathways thinking* untuk dapat mencapai *goals*-nya.

3. Subjek R

a) Goals

Subjek R mengatakan bahwa pencapaian atau tujuan utama setiap orang itu bisa menjadi orang yang sukses, termasuk dirinya. Kesuksesan itu sendiri memiliki standar yang berbeda bagi setiap orang, dimana Subjek R sendiri menganggap seseorang dapat dikatakan sukses bila ia memiliki pekerjaan, bisa membangun rumah tangga, dan memiliki keturunan. Berdasarkan standar yang dibuat oleh Subjek R tersebut, Subjek R telah mampu mencapai kesuksesan yang menjadi pencapaian atau tujuan utamanya tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“semua orang pada prinsipnya, kunci utamanya itu sukses..”
(Subjek Y, 35-36)

“saya disini hanya menggaris bawahi bahwa semua orang itu pencapaiannya sukses..pencapaian utamanya sukses..” (Subjek Y, 37-39)

*“yang saya maksud sukses itu satu, ya eee orang itu, sesuatu, atau dalam bentuk individu mendapatkan pekerjaan..45-47
iya. nomor satu itu punya pekerjaan, mandiri. nomor dua, rumah tangga.”* (Subjek Y, 49)

“setelah berumah tangga, pasti ingin mendapatkan keturunan..keturunan itu bagaimana, artinya bagaimana caranya memberikan pendidikan, dan sebagainya dan sebagainya..intinya bagaimana orang tua selayaknya mendidik anaknya..untuk mencapai tingkat pendidikan..kesuksesannya dia lagi..” (Subjek Y, 55-58)

“pekerjaan itu paling menopang..bisa mandiri..selanjutnya, pada hakikinya setiap manusia itu ingin hidup berdampingan..dan setiap pasangan pasti ingin memiliki keturunan..dan dididik dengan baik..” (Subjek Y, 72-74)

Kesuksesan tersebut dapat dilihat bahwa Subjek R kini telah memiliki pekerjaan sebagai PNS, dimana Subjek R juga sebelumnya berkeinginan untuk menjadi seorang fotografer. Subjek R juga telah membangun rumah tangga serta telah dikaruniai keturunan. Selain itu, Subjek R juga mengatakan bahwa ia sebelumnya juga berkeinginan untuk memiliki rumah sebagai tempat tinggal ia bersama keluarganya, memiliki kendaraan untuk transportasi, serta dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Seluruh keinginan tersebutpun kini telah ia capai. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“karena berniat juga jadi fotografer..” (Subjek Y, 339)

“pasti semua orang mau punya rumah..mau punya kendaraan..dan sebagainya..tapi kalo menurut saya, tidak harus..emm..contoh misalnya, saya mau memiliki rumah..tidak harus dimana kompleks mewah misalnya kan...cukup sederhana..kendaraan juga sesuai kebutuhan..karena itukan semua harus dipenuhi sesuai kebutuhan juga..” (Subjek Y, 62-66)

“tidak bisa juga kita katakan sukses itu kalo kebutuhan tidak tercapai..sukses itu kunci terakhir..tapi kalo kebutuhan tidak tercapai..tidak bisa dikatakan sukses..” (Subjek Y, 68-69)

Pencapaian tersebut tidak lantas membuat Subjek R berhenti untuk membuat tujuan atau target baru. Subjek R mengatakan bahwa salah satu tujuan yang ingin ia capai saat ini ialah melaksanakan ibadah haji. Tujuan tersebut tidaklah mendesak, hal ini karena pelaksanaan ibadah haji tersebut memiliki waktu-waktu khusus. Selain itu, melaksanakan ibadah haji juga tidaklah semudah sekedar mengunjungi tanah suci, melainkan ada banyak hal yang perlu ia persiapkan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“emm..kalo saya itu dek istilahnya nda pernah menunggu bola..saya harus menjemput bola.. saya orangnya sedikit obsesif..saya pekerja.. jadi saya tidak pernah puas dalam hal itu..tapiii...itu tadi saya tidak memaksakan.. ketika saya sudah capai suatu target..saya akan segera lakukan target lain...capai target lain lagi..tapi harus yang satunya telah clear..” (Subjek Y, 220-224)

“saya umat Islam..salah satu keinginan, cita-cita terbesar orang islam itu ke tanah suci..saya berkeinginan sekali..saya, istri saya, anak-anak saya bisa menginjakkan kaki ke tanah suci..pasti itu..sebagai umat muslim, pasti mau ke tanah suci..” (Subjek Y, 99-102)

Tujuan atau target yang telah dicapai serta yang ingin dicapai oleh Subjek R menunjukkan bahwa Subjek R memiliki *goals*. *Goals* tersebut ada yang telah tercapai seperti mencapai kesuksesan, bersifat jangka panjang, dalam hal ini melaksanakan ibadah haji, serta ada pula yang bersifat jangka pendek. *Goals* yang bersifat jangka pendek ini tidak selalu dicapai karena mendesak, namun *goals* jangka pendek yang ingin dicapai oleh Subjek R, dalam hal ini ber-umroh, telah ia rencanakan untuk dilaksanakan dalam waktu dekat. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“kami berniat umroh dulu..” (Subjek Y, 279)

“jadi mungkin kalo kami, saya dan istri sudah bisa prediksi lebih jelas kapan hajinya..kami in shaa Allah akan umroh dulu.. ato mungkin kalo kami punya rejeki lebih dalam waktu dekat, in shaa Allah kami umroh dulu..” (Subjek Y, 281-284)

b) Pathways Thinking

Mencapai kesuksesan, memiliki rumah, kendaraan, serta dapat memenuhi kebutuhan merupakan *goals* yang telah Subjek R capai. Untuk mencapai semua *goals* tersebut, ada banyak hal yang dilakukan oleh Subjek R, salah satunya ialah menabung. Hal ini karena menabung menjadi salah satu faktor penting untuk dapat mencapai *goals* tersebut, juga disertai dengan berbagai upaya lain. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“emmm...kalo persiapan pertama pasti dari segi finansial..menabung dulu.. ” (Subjek R, 107)

“iya dek..karena kan saya memang sudah niatkan, jadi tiap ada rejeki, in shaa Allah saya selalu sisihkan sedikit demi sedikit untuk kesitu.. ” (Subjek R, 109-110)

“saya mending tabung dulu.. ” (Subjek R, 122)

Subjek R saat ini memiliki *goals* untuk dapat melaksanakan ibadah haji, sehingga Subjek R perlu mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ia persiapkan untuk dapat mencapai *goals* tersebut. Subjek R mengatakan menabung masih menjadi salah satu faktor penting dan telah ia lakukan selama beberapa tahun. Selain menabung, Subjek R juga telah berupaya untuk mencari informasi pelaksanaan haji dengan menanyakan pengalaman langsung dari teman dan kerabatnya. Mencari informasi langsung ke beberapa travel juga Subjek R anggap perlu dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“kalo dari segi finansial, karena saya memang sudah niatkan, saya sudah buat tabungan khusus..selain itu saya juga investasi yang mana investasi itu bisa saya gunakan nantinya tiba-tiba.. ” (Subjek R, 128-129)

“untuk travel..saya belum ke suatu travel tertentu..tapi saya pasti sudah tanya-tanya pengalaman dari sodara, kerabat, orang tua juga tentang bagaimana itu proses haji kan.. ” (Subjek R, 115-117)

“saya belum datangi suatu travel tertentu misalnya..tapi kalo tanya-tanya teman..kerabat itu pasti sudah.. ” (Subjek R, 119-120)

Untuk dapat mencapai *goals*-nya lebih cepat, Subjek R juga melakukan beberapa usaha sampingan seperti membuka berbagai usaha, berinvestasi pada suatu properti ataupun logam mulia yang sewaktu-waktu dapat ia jual, serta menerima panggilan sebagai fotografer untuk acara ataupun pribadi. Didalam menjalankan usaha tersebut, ada kalanya Subjek R mendapatkan hambatan, namun hambatan tersebut tidak serta merta menjadi penghalang namun Subjek R tetap berupaya untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain dari segi finansial, Subjek R juga menganggap perlu untuk mempersiapkan diri dari segi fisik seperti menjaga pola hidup sehat agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan lebih baik. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“jadi daripada mengindari uangnya tertahan..saya mending tabung dulu..jadikan modal usaha lain lagi..diputar lagi supaya lebih menguntungkan.. ” (Subjek R, 122-123)

“selain itu saya juga investasi yang mana investasi itu bisa saya gunakan nantinya tiba-tiba.. ” (Subjek R, 129-130)

“saya juga lakukan usaha lain..misalnya saya bikin suatu usaha lain..keuntungan dari situ saya jadikan tabungan lagi.. tambah-tambah pundi.. selain itu saya juga beli semacam investasi seperti kapling misalnya.. yang menurut saya bisa membantu nanti ketika dibutuhkan tiba-tiba.. ” (Subjek R, 132-135)

“emm...saya juga menerima panggilan jasa fotografi..misalnya untuk pre-wedding...wedding-nya juga..beberapa kegiatan acara misalnya..saya juga lakukan itu.. ” (Subjek R, 149-151)

“namanya berhaji itu ada rintangannya..misalnya itu tadi jatah dari pemerintah yang bahkan harus menunggu 10 tahun ato lebih.. begitu mendengar jatah tersebut trus saya harus menunggu 10 tahun, saya pasti down kan ? tapi saya tidak lantas pasrah misalnya..menunggu 10 tahun saja..masih panjangji waktu untuk menabung sebagainya.. ato mungkin saya batalkan niat karena berpikir “ah, lama sekali itu..mending uangnya saya pake ini itu saja”.. tidak. saya carikan solusi.. saya tidak mau.. tidak mau ini ya.. menunggu 10 tahun. kalo bisa, saya tidak tau bisa ato tidaknya karena takdir manusia kan bukan manusianya sendiri yang pegang... kenapa ? kenapa saya tidak mau menunggu ? karena saya tidak bisa prediksi apa yang terjadi dalam jeda waktu itu. maka dari itu, saya cari solusi lain. solusinya ialah dengan plus saja. ” (Subjek R, 244-254)

“jadi saya temukan dulu solusi terbaik..” (Subjek R, 261)

“saya lakukan pola hidup sehat..olah raga juga..yang ringan-ringan saja..” (Subjek R, 289-290)

“iya..konsisten..tiap minggu saya itu olahraga..kalo tidak begitu sibuk, saya tambah olahraganya..jadi banyak betul persiapan..” (Subjek R, 292-293)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Subjek R menunjukkan bahwa ia memiliki pathways thinking, dimana ia memiliki kemampuan untuk menemukan cara-cara agar dapat mencapai *goals*-nya. Selain itu, Subjek R yang juga berniat umroh dalam waktu dekat mengatakan bahwa ber-umroh tersebut merupakan salah satu cara agar ia dapat belajar lebih awal tentang ibadah haji. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“hmm...kalo itu memang saya sudah berkolaborasi dengan istri saya kalo misalnya sebelum berhaji, kita harus belajar langsung dulu melalui umroh.” (Subjek R, 276-277)

“iya..kami berniat umroh dulu..jadi bisa sekalian belajar bagaimana haji nantinya kan..kenal lebih dekat juga lokasi tersebut..279-280 jadi mungkin kalo kami, saya dan istri sudah bisa prediksi lebih jelas kapan hajinya..kami in shaa Allah akan umroh dulu..” (Subjek R, 281-283)

c) Agency Thinking

Goals yang ingin dicapai oleh Subjek R tidak menjadi beban baginya, Subjek R justru menjadikan adanya *goals* tersebut sebagai penyemangat dan motivasi ia dalam bekerja dan mencari nafkah. Selain itu, Subjek R merasa optimis dapat mencapai *goals*-nya tersebut karena ia meyakini bahwa ia mampu untuk mencapai *goals* tersebut. Subjek R juga senantiasa bersyukur dan menganggap apa yang telah ia miliki kini merupakan sebuah nikmat dari Tuhan YME, sehingga ia merasa tidak pantas dirinya untuk tidak bersyukur. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“saya merasa sekarang ini saya bersyukur..” (Subjek R, 82)

“sederhananya adalah bersyukur..saya diberikan nikmat oleh Allah, oleh Tuhan...maka kepada Tuhan saya harus bersyukur..bahasa sementara saat ini saya harus bersyukur..” (Subjek R, 85-87)

“tapi, Alhamdulillah saya bisa katakan bahwa saya ini bersyukur..karena apa yang saya harapkan bisa tercapai..bukan cuma kebutuhan, tapi juga keinginan bisa tercapai..” (Subjek R, 93-95)

“kalo bagi saya tidak jadi beban..justru saya jadikan penyemangat..motivasi..” (Subjek R, 194)

“jadi itu tidak jadi beban..justru jadi motivasi.. dimana saya misalnya dapat rejeki lebih, saya pilih untuk tabung.. bukan dibikin macam-macam.. yang nda penting misalnya..mungkin beli apa gimana..tapi saya jadikan motivasi..saya mau berhaji jadinya saya termotivasi untuk cari rejeki..menabung..” (Subjek R, 201-205)

“emm..kalo saya itu dek istilahnya nda pernah menunggu bola..saya harus menjemput bola.. saya orangnya sedikit obsesif..saya pekerja.. jadi saya tidak pernah puas dalam hal itu..” (Subjek R, 220-222)

“masih banyak sekali hal yang bisa diambil dari saya, tapi Allah cuma ambil sedikit saja.. saya harus syukuri itu.. yang diambilpun harus saya syukuri, karena artinya Allah percayakan saya untuk mendapatkan cobaan itu..berarti Allah tahu saya bisa..” (Subjek R, 318-321)

“jangan pernah mau terkungkung dalam ketakutan itu.. kita harus bisa maju..kalo belum bisa berjalan maju, setidaknya berdiri sendiri saja dulu.. kita tidak boleh mau selalu dikasihani.. kita juga bisa..” (Subjek R, 362-365)

Hambatan yang muncul ketika Subjek R berupaya mencari *goals* juga tidak lantas membuatnya pasrah. Hal ini karena Subjek R merasa mampu untuk dapat melewati hambatan tersebut. Keyakinan Subjek R bahwa ia merasa mampu untuk mencapai *goals*-nya menunjukkan bahwa ia sebenarnya memiliki *agency thinking*. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“tapi jujur saya katakan, saat ini, detik ini, saya bisa bilang saya pasti bisa pergi..besokpun akan begitu..” (Subjek R, 208-210)

“saya mampu ? saya bisa ? ya. saya bisa. saya mampu..” (Subjek R, 214)

“namanya berhaji itu ada rintangannya..misalnya itu tadi jatah dari pemerintah yang bahkan harus menunggu 10 tahun ato lebih.. begitu mendengar jatah tersebut trus saya harus menunggu 10 tahun, saya pasti down kan ? tapi saya tidak lantas pasrah misalnya..” (Subjek R, 244-247)

Agency thinking sendiri merupakan keyakinan individu untuk dapat menemukan cara-cara atau *pathways* dalam mencapai *goals*. Adanya *pathways*

yang dimiliki oleh Subjek R serta keyakinannya bahwa ia mampu untuk melaksanakan pathways tersebut menunjukkan bahwa Subjek R memiliki agency thinking.

4. Subjek D

a) Goals

Subjek D memiliki ketertarikan terhadap mesin-mesin kendaraan sejak masih muda. Ketertarikan tersebut membuatnya berupaya untuk menekuninya agar dapat menghasilkan bagi dirinya, dimana Subjek D berkeinginan agar ia dapat mandiri. Keinginan Subjek D untuk dapat mandiri membuatnya ingin mendapatkan pekerjaan, hingga akhirnya iapun mendapatkan pekerjaan sebagai instruktur otomotif. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“niatnya awalnya itukan saya mau jadi mandiri.” (Subjek D, 79)
“akhirnya saya bisa menjadi pengajar disini, jadi pegawai negri ya..” (Subjek D, 146-147)

Menjadi seorang instruktur otomotif di lembaga kementerian membuat Subjek D berangan-angan untuk dapat menjadi PNS, dan keinginan untuk menjadi PNS itupun akhirnya tercapai. Untuk saat ini, Subjek D berkeinginan untuk dapat membantu murid-muridnya. Membantu murid-murid yang dimaksud Subjek D ialah membantu murid-murid tersebut agar dapat mandiri seperti dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“yaaa...kalo itukan ya akhirnya jadi PNS.” (Subjek D, 74)
“yang sekarang itu, ee yang ada di pikiran saya itu, ee bagaimana kita bisa mendidik anak supaya mereka itu bisa berhasil.” (Subjek D, 27-29)
“karena saya ingin mereka itu bisa sukses. supaya mereka bisa jadi orang yang apa namanya, yang bisa dihargai, yang bisa diliat seperti layaknya orang lain.” (Subjek D, 109-111)

Berdasarkan komponen *goals*, dapat diketahui bahwa Subjek D memiliki keinginan atau tujuan yang ingin dan telah capai. Keinginan atau tujuan tersebut ialah bisa mandiri dan membantu murid-murid Subjek untuk dapat mandiri juga. Selain itu, Subjek D juga mengatakan bahwa bila ia telah pensiun sebagai instruktur otomotif, ia juga berkeinginan untuk dapat membuka bengkel dengan mempekerjakan murid-murid yang telah ia ajar sebagai pegawainya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“sebenarnya dari dulu kalo masalah keinginan begitu ada. istilahnya buka bengkel sendiri, dengan memberdayakan mungkin anak-anak yang sudah selesai dari sini ya.” (Subjek D, 135-137)

b) Pathways

Untuk dapat menjadi seorang mandiri, Subjek D menyadari bahwa ia perlu memiliki pekerjaan dan untuk dapat memiliki pekerjaan, Subjek D perlu memiliki keterampilan. Rasa ketertarikannya terhadap mesin membuat Subjek D mendalami ilmu mesin dengan bersekolah di sekolah yang khusus mempelajari tentang mesin. Selain itu, Subjek D tetap memperdalam ilmu dan keterampilannya dengan mengikuti berbagai kursus-kursus. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

*“ee jadi termasuk dulu pernah kursus diiii..mana..kursus di..ikut kursus di Ali*h.”* (Subjek D, 85-86)

Berprofesi sebagai instruktur otomotif membuat Subjek D berkeinginan agar murid-muridnya juga bisa mandiri seperti dirinya. Hal ini membuat ia melakukan berbagai upaya untuk dapat membantu mereka, seperti memberikan siswa kesempatan untuk praktek secara langsung, bukan hanya mengenali objek secara teori. Selain itu, Subjek D juga mewajibkan murid-muridnya untuk melakukan program magang di perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang

otomotif agar murid-muridnya dapat mengenal dunia kerja secara langsung. Tidak hanya meningkatkan keterampilan muridnya, Subjek D juga berupaya untuk tetap meningkatkan kualitas keterampilannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat mengikuti trend yang sedang berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“selama mereka saya didik, kita berikan eee apa namanya, keterampilan” (Subjek D, 35)

“ya kalo untuk cari tempat magang, ada. iya. setiap tahun itu, program..programnya itu satu bulan.” (Subjek D, 60-61)

“ada juga satu bulan kegiatan praktek belajar kerja.” (Subjek D, 63)

“jadi tiap tahun ato dua kali apa satu kali dalam dua-dua tahun itu pasti ada kegiatan..apakah itu pelatihan-pelatihan untuk kita..” (Subjek D, 47-48)

Mendalami ilmu tentang mesin, memberikan kesempatan pada murid-murid untuk praktek, mewajibkan murid-murid untuk magang, serta senantiasa meningkatkan keterampilan yang dimilikinya menunjukkan pathways thinking yang dilakukan Subjek D untuk mencapai *goals*-nya. Cara-cara tersebut merupakan cara yang Subjek D yakini mampu membantunya untuk membuat ia mandiri serta murid-muridnya bisa mandiri. Pendampingan juga senantiasa dilakukan Subjek D agar dapat membantu murid-muridnya. Selain itu, Subjek D juga memodifikasi metode pengajaran yang ia lakukan agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid-muridnya. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“jadi kita instruktur di sini mendampingi mereka. bagaimana supaya mereka itu bisa menambah pengalaman di tempat-tempat bagian mereka.” (Subjek D, 65-66)

“sebagai pendidik bagaimana caranya supaya mereka bisa sedikit memahami. ya tinggal kita apa namanya memodifikasi sedikit dari segi materinya, dari segi prakteknya, dari segi lingkungannya.” (Subjek D, 119-121)

“jadi anak yang kurang itu kita berikan bimbingan khusus. jadi tidak semua itu sama kita berikan, dalam hal pemberian materi.” (Subjek D, 126-127)

c) Agency Thinking

Untuk dapat menjadi seorang yang mandiri, rasa kepercayaan diri adalah salah satu hal yang penting menurut Subjek D. Dimana rasa percaya diri itu akan membuat seseorang berani menghadapi suatu situasi, salah satunya situasi kerja. Hal itulah yang membuat Subjek D perlu membantu murid-muridnya agar memiliki rasa percaya diri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“kita harus punya sesuatu yang bisa kita andalkan. bagaimana supaya rasa kepercayaan diri itu bisa timbul. apalagi setelah kita berada di masyarakat yang kondisinya berbeda.” (Subjek D, 106-108)

Kelainan fisik yang dimiliki oleh Subjek D tidak membuat ia merasa tidak adil. Kelainan fisik itu sendiri tidak menjadi beban bagi dirinya dan tidak membuatnya mengeluh. Subjek D bahkan merasa mampu untuk tetap mencapai *goals*-nya meski dengan keadaan fisik yang berbeda. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“kalo itu sih nda jadi beban. kalo menurut saya, pokoknya apa yang saya lakukan itu betul-betul ikhlas. tidak ada istilahnya apa namanya, tidak ada yang jadi beban.” (Subjek D, 103-104)

“sehingga saya tidak berpikir untuk jadikan itu sebagai beban apalagi tekanan.” (Subjek D, 108-109)

“saya tidak pernah merasa Tuhan itu tidak adil ya dengan menjadikan saya seperti ini..justru saya bersyukur, dengan keadaan saya seperti ini akhirnya saya bisa menjadi pengajar disini, jadi pegawai negri ya..karena kan kita tau sendiri untuk jadi PNS itu susah. jadi untuk keluhan itu tidak ada. justru saya bersyukur, karena kondisi inilah yang membuat saya dipanggil jadi pengajar.” (Subjek D, 144-149)

“iya. nda pernah mengeluh. saya syukuri yang ada.” (Subjek D, 151)

Keyakinan yang dimiliki oleh Subjek D menunjukkan bahwa ia memiliki agency thinking. Keyakinan tersebut tidak hanya ditunjukkan dengan sikap

positif, namun juga disertai dengan rasa bersyukur. Subjek D juga bahkan meyakini bahwa meskipun ia memiliki kekurangan, namun ia pastilah juga memiliki kelebihan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“mungkin kalo saya tidak begini, saya belum tentu jadi PNS..belum tentu mengajar..ini memang kekurangan..tapi setiap kekurangan pasti ada kelebihannya..itu yang harus disyukuri..”
(Subjek D, 151-153)

5. Subjek S

a) Goals

Subjek S tidak mendapatkan kesempatan untuk dapat menyenam bangku pendidikan secara lengkap. Rendahnya tingkat pendidikan Subjek S tersebut membuat keinginannya untuk bisa memiliki pekerjaan menjadi hal yang sulit baginya. Namun, Subjek S yang mendapat panggilan untuk mengenyam pendidikan dan keterampilan di panti bina daksa akhirnya mendapatkan kesempatan untuk dapat bekerja sebagai tenaga pendidik di panti tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“saya itu sebenarnya sudah mencapai apa yang saya inginkan pada diriku..karena saya itu maunya saya bekerja..” (Subjek S, 37-38)

Sebelum bekerja menjadi seorang tenaga pendidik, Subjek S memiliki pengalaman dalam mendampingi salah seorang keluarganya yang merupakan seorang perias pengantin. Pengalaman tersebut menimbulkan keterarikan pada Subjek S, sehingga iapun sangat berkeinginan menjadi perias pengantin. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“jadi..saya itu dari kecil, waktu saya masih kecil itu saya menjual..jual-jual apa saja itu..jual sama orang..nda tau kenapa...saya mau jadi ibu pengantin..” (Subjek S, 49-51)

Keinginan Subjek S untuk dapat bekerja tidak terlepas dari keinginannya untuk membantu orang tuanya. Dalam hal ini, Subjek S berkeinginan untuk membantu orang tuanya dalam merenovasi rumahnya. Sehingga, ketika telah bekerja iapun berupaya untuk dapat mencapai keinginannya tersebut, yakni merenovasi rumah. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

*“o’..saya sudah bekerja..saya sudah bisa membantu orang tua..membantu sedikitlah..walopun tidak membantu semuanya, tapi setidaknya saya bisa memberi lah sama orang tua..42-44
hmmm..saya itu punya banyak sekali keinginan sebenarnya..saya mau sekali renovasi rumahnya orang tuaku.. sudahmi ada beberapa bagian sudah diperbaiki..namanya kan rumah kampung toh..rumah panggung..banyak mi bagian-bagian yang rusak..saya sudah perbaiki..”* (Subjek S, 207-210)

Merenovasi rumah orang tua milik Subjek S menjadi tujuan jangka panjang yang ingin ia capai, dimana hal tersebut bukanlah sesuatu yang mendesak dan butuh untuk segera dilaksanakan. Untuk saat ini, Subjek S berkeinginan untuk dapat memberangkatkan kedua orang tuanya ber-umroh. Keinginan tersebut ingin ia laksanakan dalam waktu dekat, karena keinginan tersebut telah lama ia rencanakan. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

*“yang pastinya..eh,..saya itu nomor satu..nomor satu itu nah..niatku saya mau kasih umroh orang tuaku..saya tidak mau bicara terlalu bagaimana..mau kasih umroh dulu orang tua..25-27
saya mau kasih mereka umroh..kalo orang tuakan dikasih begitu pasti dia bahagia..”* (Subjek S, 29)

Subjek S memiliki keinginan yang berupaya untuk ia capai. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki *goals* dalam hidupnya. *Goals* tersebut tidak selalu berupa keuntungan pribadi, namun juga dapat pencapaian yang menguntungkan orang lain.

b) Pathways

Pada awalnya, Subjek S hanya berkeinginan untuk dapat bekerja, namun pengalaman yang ia alami membuat ia menemukan pekerjaan yang ia inginkan, yakni menjadi perias pengantin. Untuk dapat menjadi perias pengantin, Subjek S melakukan berbagai upaya, salah satunya ialah mengikuti berbagai pelatihan. Selain itu Subjek S juga mengikuti pendidikan dan keterampilan yang mendalami tata rias serta tetap merasa perlu belajar lagi agar dapat mengikuti trend tata rias. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“akhirnya saya ikut kursus di dinas sosial..saya masuk di situ di lembaga dinas sosial..” (Subjek S, 53-54)

*“jadi biasa ada teman di salon herm*n, kalo butuh orang napanggilka’.. jadi saya belajar lagi..”* (Subjek S, 122-123)

Setelah memiliki pekerjaan, Subjek S berkeinginan untuk dapat membantu orang tuanya. Bantuan tersebut dapat ia tunjukkan dengan merenovasi rumah tinggal orang tuanya dan juga memberangkatkan keduanya ber-umroh. Untuk dapat mencapai keinginannya tersebut, Subjek S telah melakukan berbagai upaya, diantaranya ialah menabung. Selain menabung, Subjek S juga telah mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan umroh, namun tetap merasa perlu mencari informasi langsung ke travel penyedia layanan umroh. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“yang pastinya saya menabung dulu..” (Subjek S, 75)

“saya itu sebenarnya masiih..saya belum terlalu tau tekniknya umrah itu seperti apa..saya juga belum menabung langsung di inii..di tempat umroh..saya masih menabung di diri saya sendiri..masih kusimpan di saya sendiri.. perlu cari travel itu..” (Subjek S, 82-84)

Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Subjek S untuk dapat mencapai *goals*-nya disebut sebagai pathways thingking. Dimana ia menemukan cara-cara yang menurutnya dapat membantunya serta merasakan sendiri bahwa yang

telah ia lakukan sangat membantu untuk semakin dekat dengan *goals*-nya. Selain itu, Subjek S tidak hanya menabung dari penghasilannya sebagai tenaga pendidik, namun Subjek S juga melakukan usaha sampingan dengan menjadi perias pengantin ataupun perias panggilan serta menerima tawaran bila ada yang memintanya untuk memberikan kursus merias. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“hmm..ituji jadi make-up artis keliling..tergantung panggilan ji..kalo ada orang mau wisudakan..” (Subjek S, 109-110)

“sama itu...kasih kursus make-up orang..” (Subjek S, 112)

c) Agency Thinking

Subjek S mengaku sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dalam prosesnya mencapai *goals*. Perlakuan kurang menyenangkan tersebut tidak lantas membuatnya mengeluh dan menganggap *goals* yang ingin ia capai tersebut sebagai beban. Subjek S berupaya untuk tidak menekan dirinya dan tidak terlalu memikirkan hambatan-hambatan tersebut, serta berupaya untuk mencari kebahagiaan disetiap kejadian yang ia alami. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“ooh pernah..sering..sering..jadi toh, pernah ada orang tidak mau sekali dikerja sama saya..diskriminasi namanya itu toh ?” (Subjek S, 174)

“itu sih sudah biasa..saya tidak jadikan lagi tantangan pekerjaan..tapi resiko pekerjaan..selama kita bekerja bagus..tunjukkan hasil yang bagus, pasti ujung-ujung orang akan butuhkan kita..cari kita’..” (Subjek S, 182-184)

“tidak pernah..tidak ada..sama sekali..tidak pernah saya jadikan beban..” (Subjek S, 231)

“kalo saya gini nah.. saya itu orangnya nah saya tidak terlalu tekan diriku..kadang kalo kita’ menekan diri, jadi penyakit.. jadi kubawa happy saja..” (Subjek S, 126-127)

“saya jadikan motivasi..saya itu tidak pernah menekan diri..” (Subjek S, 129)

“tidak pernah saya mengeluh..bagaimana saya mau mengeluh..saya sudah dikasihkan pekerjaan..saya bisa kirimkan

bulanan ke orang tuaku di palu..jadi saya tidak pernah mengeluh..”
(Subjek S, 233-235)

Hambatan-hambatan yang dialami oleh Subjek S menurutnya tidak menjadi suatu rintangan yang mengganggu apabila kita menyukai apa yang sedang kita lakukan. Subjek S juga senantiasa berupaya untuk berdamai dengan hambatan tersebut. Selain itu, Subjek S juga selalu menanamkan di dalam benaknya bahwa ia adalah manusia normal seperti orang lain sehingga ia tidak selalu diperlakukan dengan pengecualian. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan subjek penelitian seperti :

“aii..kalo itu tidak ada itu..tidak pernah terlintas dipikrunku seeeedikitpun.. tidak ada sedikitpun itu masalah fisik bagi saya, sumpahka’ tidak ada..tidak pernah saya berpikir “bisa nda saya seperti dia ?”, tapi “saya harus bisa kayak dia, kalo perlu diatasnya”. saya selalu kuatkan diriku. yang pastinya saya itu beranggapan bahwa saya ini normal..” (Subjek S, 225-229)

Subjek S berkeyakinan bahwa ia mampu untuk dapat mencapai *goals*-nya. Keyakinan tersebut juga ditunjukkan dengan menganggap bahwa *goals* yang ingin ia capai sebagai motivasinya dalam bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek S memiliki agency thinking dimana ia merasa yakin untuk dapat mencapai *goals* serta menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai *goals*-nya tersebut.

4.2.2 Hasil Analisis Data

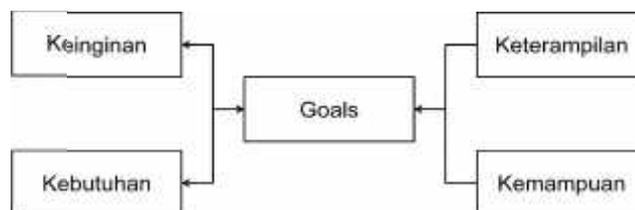
Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara terkait dengan gambaran *hope* pada individu tuna daksa yang mandiri serta faktor-faktor yang memengaruhinya dapat dilihat berdasarkan 3 komponen dari

hope, yakni *goals*, *pathways thinking* dan *agency thinking*. Adapun penjelasan masing-masing komponen akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Gambaran Goals

Berikut ini adalah komponen pertama dari *hope*, yaitu *goals*. *Goals* adalah target atau tujuan atau sesuatu yang ingin dicapai yang bersifat attainable (dapat dicapai), baik yang berjangka panjang maupun berjangka pendek. *Goals* sendiri memiliki cakupan yang luas dimana *goals* tidak hanya melihat target atau tujuan yang sedang ingin atau akan dicapai, tetapi juga target atau tujuan yang gagal dicapai.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 subjek penelitian, dapat diketahui bahwa setiap subjek memiliki *goals*. *Goals* tersebut ada yang telah tercapai, akan dicapai, serta gagal dicapai. *Goals* tersebut berbeda pada setiap subjek penelitian, dimana setiap subjek memilih *goals* berdasarkan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki.



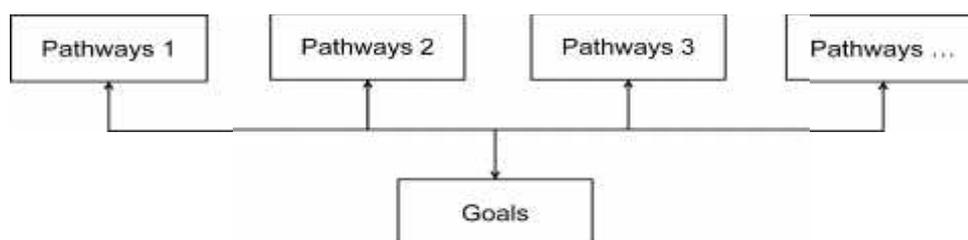
Gambar 4.1 Model Hipotetik Goals pada Individu Tuna Daksa

2. Gambaran Pathways thinking

Komponen kedua ialah *pathways thinking*. *Pathways thinking* adalah perasaan atau kemampuan individu dalam menemukan cara-cara atau tahap-tahap yang dapat membantunya mencapai *goals*. *Pathways thinking* dapat dilihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh individu untuk mencapai *goals*-nya, selain itu dapat pula dilihat dari upaya yang belum ia lakukan namun akan

dilakukan, upaya lain yang dianggap akan dapat membantu mencapai *goals* dengan lebih mudah atau cepat, serta upaya alternatif yang dilakukan bila salah satu upaya yang sedang dilakukan tidak berhasil.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 subjek penelitian, dapat diketahui bahwa setiap subjek telah melakukan upaya-upaya untuk dapat mencapai *goals* masing-masing. Upaya-upaya yang mereka lakukan tersebut mereka temukan dapat membantu mereka mencapai *goals*. Selain itu, setiap subjek juga tidak hanya mencari dan menemukan satu cara atau upaya dalam mencapai *goals* mereka, namun juga disertai dengan berbagai upaya tambahan atau sampingan agar *goals* dapat dicapai dengan lebih mudah atau cepat.



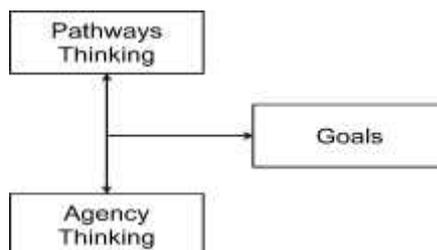
Gambar 4.2 Model Hipotetik Pathways Thinking pada Individu Tuna Daksa

3. Gambaran Agency thinking

Berikut adalah komponen terakhir dari teori *hope*, yakni agency thinking. Agency thinking adalah perasaan berkapasitas dalam menggunakan strategi atau pathways yang ditemukan untuk mencapai *goals*. Agency thinking juga merupakan kemampuan untuk dapat menghadapi rintangan serta menemukan strategi yang paling tepat untuk mencapai sasaran. Agency thinking berperan penting dalam pelaksanaan pathways yang berujung pada pencapaian *goals*, dimana agency thinking sendiri ditunjukkan dengan adanya sikap optimis, menikmati hidup serta positive thinking.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 subjek penelitian, dapat diketahui bahwa setiap subjek memiliki agency thinking. Hal ini ditunjukkan

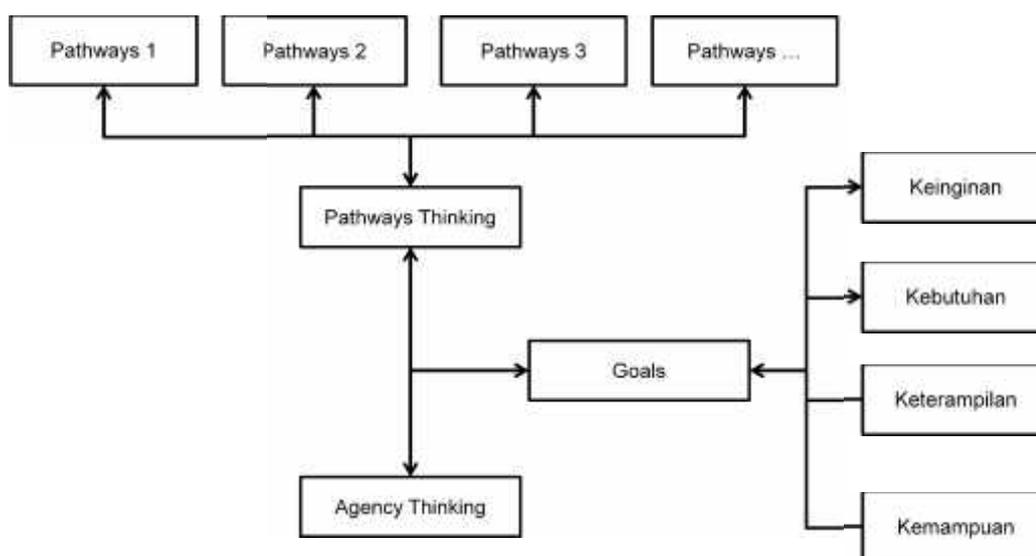
dengan keyakinan setiap subjek penelitian bahwa mereka mampu dan bisa untuk dapat mencapai *goals*-nya masing-masing. Selain itu, keyakinan tersebut juga ditunjukkan dengan sikap setiap subjek yang tidak menjadikan kelainan fisik sebagai beban dan justru senantiasa bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.



Gambar 4.3 Model Hipotetik Agency Thinking pada Individu Tuna Daksa

4. Gambaran Hope

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa setiap subjek penelitian memiliki *hope* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan seimbang dan tingginya setiap komponen *hope* itu sendiri, yakni *goals*, *pathways thinking* dan *agency thinking*. Adapun gambaran *hope* pada individu tuna daksa yang merupakan subjek pada penelitian ini dapat dilihat dalam model hipotetik berikut :



Gambar 4.4 Model Hipotetik Gambaran Hope pada Individu Tuna Daksa

4.3 Pembahasan

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran *hope* pada individu tuna daksa. Selain itu, penelitian ini juga ingin menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi *hope* tersebut pada individu tuna daksa. Individu tuna daksa ialah mereka yang mengalami gangguan fisik, dengan kata lain mereka yang mengalami ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal, meliputi mereka yang menderita hambatan akibat polio myelitis, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, peradangan otak, kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf/cerebrum (Mangusong, 2011).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa individu tuna daksa memiliki tingkat *hope* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketiga komponen *hope*, yakni *goals*, *pathways thinking* dan *agency thinking*. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Snyder (2000) yang mengemukakan bahwa *hope* adalah keseluruhan daya kehendak (*willpower/agency*) dan strategi (*waypower/pathway*) yang dimiliki individu untuk mencapai sasaran (*goal*).

Komponen pertama pada *hope* ialah *goals*. Secara umum, *goals* dapat dikatakan sebagai tujuan hidup, cita-cita, ataupun keinginan. Hal ini karena *goals* pada dasarnya adalah seluruh target atau tujuan yang bersifat *attainable* (dapat dicapai), baik yang berjangka panjang maupun berjangka pendek. Selain itu, *goals* juga mencakup seluruh target atau tujuan yang telah tercapai, akan dicapai, maupun yang gagal dicapai.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa individu tuna daksa memiliki *goals*. *Goals* yang dimiliki oleh setiap subjek penelitian berbeda-beda, hal ini karena *goals* tersebut dipengaruhi oleh kemampuan, keterampilan, keinginan serta

kebutuhan masing-masing subjek penelitian, namun secara umum dapat dikatakan bahwa keseluruhan subjek penelitian memiliki goals untuk dapat berhasil dan mencapai kesuksesan, dalam hal ini bentuknya berupa kesuksesan dalam hal pekerjaan, usaha, dan pencapaian diri. Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa individu tuna daksa memiliki kekuatan untuk berjuang meraih keberhasilan yang sejalan dengan teori kepribadian dari Adler.

Menurut Adler (Feist, 2010), manusia lahir dalam kondisi yang inferior, yaitu suatu kondisi yang mengarah pada perasaan lemah, sehingga mengakibatkan perasaan ketergantungan pada orang lain. Kelemahan tersebut memicu dorongan untuk berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau kelemahan tadi. Tanpa perasaan inferior ini, manusia tidak akan pernah menetapkan tujuan untuk meraih superioritas atau keberhasilan. Manusia akan terus didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi perasaan inferior dengan tujuan akhir yang mereka tentukan sebagai kompensasi dari perasaan ini. Tujuan akhir tersebut ada yang berupa superioritas pribadi ataupun keberhasilan untuk semua umat manusia.

Data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *goals* yang dimiliki oleh Subjek R merupakan superioritas pribadi. Dimana *goals* tersebut, yakni melaksanakan ibadah haji, hanya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Subjek D dan S memiliki *goals* untuk memberikan keberhasilan pada semua umat manusia, maksudnya keberhasilan dari *goals* tersebut tidak hanya menguntungkan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Sedangkan *goals* yang dimiliki oleh Subjek L dan Y secara kasat mata terlihat seperti *goals* untuk superioritas pribadi, hal ini karena keduanya berkeinginan

untuk membuka usaha baru. Akan tetapi, *goals* tersebut sebenarnya bertujuan untuk keberhasilan semua umat manusia, karena keduanya berniat untuk menjadikan *goals* tersebut sebagai bantuan bagi orang lain, khususnya individu tuna daksa.

Komponen kedua pada *hope* ialah *pathways thinking*. Untuk dapat mencapai *goals*, diperlukan berbagai upaya-upaya yang sejalan dengan kemampuan dan kondisi diri. Upaya-upaya tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan membantu individu mencapai *goals*-nya masing-masing. Berdasarkan data dari penelitian ini, ditemukan bahwa individu tuna daksa melakukan upaya-upaya untuk dapat mencapai *goals* mereka. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut tidak hanya satu cara, melainkan mereka melakukan dan menemukan beberapa cara agar dapat mencapai *goals* dengan lebih cepat dan mudah.

Kemampuan individu tuna daksa dalam menemukan upaya-upaya tersebut dapat dikatakan bahwa individu tuna daksa memiliki *pathways thinking*. Hal ini karena *pathways thinking* menandakan perasaan kapabilitas dalam menghasilkan rute-rute atau upaya-upaya atau *pathways* yang dapat dilakukan untuk tujuan yang diinginkan. Snyder dkk (Snyder & Lopez, 2002) juga menambahkan bahwa menghasilkan beberapa *pathways* itu penting karena *pathways* tersebut akan digunakan ketika menghadapi rintangan-rintangan.

Kemampuan individu tuna daksa didalam menemukan berbagai rute ataupun cara dalam mencapai *goals*-nya masing-masing serta cara untuk menghadapi hambatan atau masalah juga menunjukkan bahwa individu tuna daksa memiliki kemampuan berpikir produktif. Max Wertheimer (Hurson, 2008) mendefinisikan berpikir produktif adalah berpikir secara efektif dengan tidak hanya melihat satu bagian melainkan melihat secara keseluruhan, dengan kata lain mereka yang

berpikir produktif akan memecahkan masalah dengan wawasan baru, ide-ide baru dan perubahan terobosan. Lebih lanjut, Hurson (2008) mengemukakan bahwa berpikir produktif merupakan penggabungan antara dua model pemikiran yang berbeda yaitu berpikir kreatif yang ditujukan untuk memproduksi ide-ide baru sebanyak mungkin, dan berpikir kritis yang bertujuan untuk memilih dan mengembangkan ide-ide yang paling menjanjikan. Erick Fromm (Psychology Dictionary, 2014) juga mendeskripsikan bahwa berpikir produktif sebagai pemikiran dimana kita memberikan pertanyaan secara objektif dan juga melihat persoalan secara keseluruhan.

Untuk dapat menemukan dan melaksanakan *pathways* yang dapat dilakukan untuk mencapai *goals*, individu harus memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa dirinya mampu untuk mencapai *goals*. Keyakinan tersebut akan membantu individu didalam menemukan *pathways* serta akan membantu individu dalam menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul ketika melaksanakan *pathways*. Keyakinan tersebut dapat dikatakan sebagai *agency thinking*.

Agency thinking merupakan komponen motivasional dalam teori *hope* milik Snyder. *Agency thinking* merefleksikan pemikiran *self-referential* tentang memulai pergerakan (menjalankan) dalam sebuah *pathway* dan terus maju disepanjang *pathway* tersebut. Snyder (Snyder & Lopez, 2002) mengemukakan bahwa ketika individu sedang menghadapi rintangan, *agency* membantu orang untuk mengerahkan motivasi yang dibutuhkan pada alternatif *pathway* yang paling baik.

Berdasarkan data dari penelitian ini ditemukan bahwa individu tuna daksa memiliki *agency thinking*. Hal ini ditunjukkan dengan keyakinan mereka akan kemampuan diri mereka untuk mencapai *goals*. Keyakinan tersebut juga

ditunjukkan dengan dilaksanakannya pathways yang telah mereka temukan serta bagaimana mereka menyikapi hambatan fisik mereka dan perasaan bahwa hal baik akan terjadi (*positive thinking*). Pemikiran agency thinking tersebut serupa dengan optimism yang juga merupakan salah satu *character strength*.

Leibniz (Peterson & Seligman, 2004) mengungkapkan bahwa optimism dikarakteristikan sebagai mode berpikir yang lebih menekankan pada aspek kognitif, merefleksikan pertimbangan yang beralasan bahwa hal baik akan mendominasi daripada hal yang negatif, meskipun hal baik terkadang diasosiasikan dengan penderitaan. Optimisme lebih kepada ekspektasional, dimana akan lebih banyak hal baik yang akan terjadi daripada hal buruk. Optimism bisa menjadi self regulasi ketika seseorang mengecek ke dirinya apa yang menjadi penghalang dalam mencapai tujuan sehingga individu yang optimis akan memiliki usaha lebih lanjut dalam mencapai tujuannya (Carver and Scheier dalam Peterson & Seligman, 2004).

Penelitian ini menemukan bahwa individu tuna daksa memiliki *hope* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *goals*, pathways thinking, serta agency thinking di masing-masing individu yang diwawancarai. Individu yang memiliki *hope* tinggi juga memiliki beberapa karakteristik, seperti optimis, memiliki persepsi kontrol terhadap kehidupannya, memiliki persepsi tentang kemampuannya dalam pemecahan masalah, kompetitif, self esteem yang tinggi, merasakan afek atau emosi yang cenderung positif serta tidak merasa depresi dan cemas. Beberapa karakteristik tersebut juga terlihat jelas pada setiap individu tuna daksa di dalam penelitian ini, sehingga hal ini menunjukkan bahwa individu tuna daksa yang mandiri memiliki *hope* yang tinggi.

Tingginya *hope* pada individu tuna daksa tidak menjadi satu-satunya hasil temuan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh subjek penelitian ini ditemukan pula bahwa individu tuna daksa yang mandiri turut memiliki kebersyukuran (*gratitudeness*). Seligman (2004) menyatakan bahwa *gratitude* adalah rasa berterimakasih dan juga bahagia sebagai respon dari penerimaan karunia, apakah karunia tersebut berwujud nyata ataupun sebuah momen damai dan tentram. Dengan kata lain, manfaat, karunia tersebut bisa berwujud material ataupun nonmaterial seperti emosional dan spiritual (Emmons & McCullough, 2004). Adapun Emmons & McCullough (2004) menyatakan bahwa *gratitude* pada dasarnya adalah sebuah emosi, yaitu perasaan menyenangkan dan bersyukur atas pemberian atau manfaat yang didapatkan.

Peterson & Seligman (2004) membedakan *gratitude* menjadi dua macam, yaitu personal dan transpersonal *gratitude*. Personal *gratitude* merupakan perasaan syukur terhadap orang lain secara khusus karena manfaat atau karunia yang telah di berikan oleh orang tersebut. Sementara transpersonal *gratitude* yang juga merupakan jenis *gratitude* yang ditunjukkan oleh individu tuna daksa adalah perasaan syukur terhadap Tuhan, sebuah Dzat yang lebih hebat, yang berada diluar cosmos ini.

Penelitian ini menemukan bahwa kebersyukuran yang dimiliki oleh individu tuna daksa ditunjukkan dengan adanya perasaan syukur yang kemudian diucapkan secara lisan. Rasa bersyukur atau *gratitude* tersebut yang kemudian membuat individu tuna daksa berupaya untuk mengoptimalkan dirinya dan tidak ingin bergantung pada orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Individu tuna daksa memiliki *hope* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya *goals*, *pathways thinking*, serta *agency thinking* yang merupakan komponen utama dari *hope* menurut teori dari Snyder. *Goals* tersebut merupakan target atau tujuan yang ingin dicapai oleh individu, yang dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, keterampilan serta kemampuan individu yang memilikinya. *Pathways thinking* merupakan kemampuan individu dalam menemukan cara-cara yang dapat membantunya mencapai *goals*. *Pathways* yang ditemukan tersebut tidak hanya satu, namun disertai dengan *pathways* lainnya yang dapat membantu ataupun menjadi cadangan bila salah satu *pathways* mendapatkan hambatan. *Agency thinking* adalah keyakinan individu dalam melaksanakan *pathways* yang telah ditemukannya, dimana keyakinan tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut merasa mampu untuk mencapai *goals* serta dapat membantu individu menghadapi hambatan atau rintangan yang mungkin ada.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *hope* pada individu tuna daksa dapat dilihat dari masing-masing komponen *hope*. Dimana ditemukan bahwa *goals* yang dimiliki oleh individu tuna daksa dipengaruhi oleh adanya perasaan inferior atau suatu kondisi yang mengarah pada perasaan lemah yang kemudian memicu dorongan untuk berjuang meraih superioritas atau

keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau kelemahan tadi. *Pathways thinking* yang dimiliki oleh individu tuna daksa dipengaruhi oleh kemampuan berpikir produktif individu tuna daksa itu sendiri, dimana mereka yang berpikir produktif akan memecahkan masalah dengan wawasan baru, ide-ide baru dan perubahan terobosan. *Agency thinking* yang dimiliki oleh individu tuna daksa dipengaruhi oleh salah satu *character strength* lainnya, yakni optimism yang menekankan bahwa hal baik akan mendominasi dibanding hal buruk. Selain ketiga faktor yang mempengaruhi masing-masing faktor, ditemukan pula bahwa individu tuna daksa, khususnya yang mandiri, memiliki rasa kebersyukuran atau gratitude. Gratitude tersebut yang kemudian membuat individu tuna daksa berupaya untuk mengoptimalkan potensinya serta tidak terkungkung dengan hambatan yang ada, bahkan berkeinginan untuk dapat membantu sesama individu tuna daksa yang ditunjukkan dengan keinginan individu tuna daksa yang mandiri untuk dapat membantu individu tuna daksa lainnya mandiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi yayasan-yayasan atau lembaga-lembaga pembinaan individu tuna daksa agar dapat menyadari pentingnya *hope* untuk dapat memandirikan anak didiknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti dengan metode lainnya, yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan pengukuran dengan alat ukur yang dikonstruksi untuk mengukur skor *hope* seseorang agar kadar masing-

masing *hope* seseorang bisa diketahui secara lebih jelas. Jika menggunakan penelitian kualitatif, untuk menambahkan kategori pembandingan agar data yang diperoleh lebih kaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti dengan mencari hubungan antara *hope* dan *gratitude* pada individu tuna daksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarifatunnisa. (2010). Hubungan Adversity quotient dengan Makna Hidup pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Abdorin, Muhammad. (2011). Kemampuan Berfikir Matematis Mahasiswa Difabel Netra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Matakuliah Statistika. *Skripsi*. Yogyakarta : Lumbung Pustaka UNY.
- Ashman, A. and Elkins, J. (1994). *Educating Children With Special Needs*. New York : Prentice Hall.
- Aulia, L.A., dan Kelly S. (2012). Resiliensi Remaja Ditinjau dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient di SMA Negeri 1 Purwosari. *Skripsi*. Pasuruan : Universitas Yudharta Pasuruan.
- Cornista, G. A. L dan Macasaet, C. J. A. (2012). Adversity Quotient And Achievement Motivation Of Selected Third Year And Fourth Year Psychology Students Of De La Salle Lipa A.Y. 2012-2013. *Tesis*. De La Salle Lipa: The Faculty of the College of Education, Arts, and Sciences.
- Departemen Sosial RI. (2009). *BBRSBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Surakarta : BBRSD.
- Feist, J., & Gregory J. Feist. (2006). *Theories of Personality Sixth Edition*. United States: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Feist, Jess., George J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian: Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Garnasih, N. H. (2010). Hubungan Antara Persepsi Tentang Therapeutic Community dengan Harapan untuk Pulih dari Napza pada Residen di Unit Pelaksana teknis (UPT) BNN Lido. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hallahan, D.P., dan Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children : Introduction to Special Education (International Editio, 4th ed)*. Boston : Allyn & Bacon.
- Harimukhti, M.T., dan Dewi, K.S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13, 64 – 77.
- Hurson, T. (2008). *Think Better: An Innovator's Guide to Productive Thinking*. New York : McGraw Hill.

- Imanti, Vera. (2012). Terapi Musik Bernada Lembut Untuk Menurunkan Depresi Pada Penyandang Tuna Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso. *Skripsi*. Surakarta : Fakultas Psikologi UMS
- Irmawati, Nooryani. (2013). Motivasi Aktualisasi Diri Penyandang Tunanetra Dewasa (Studi Kasus pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
- Isabella, D. (2011). Harapan. *Skripsi Psikologi USU*. Retrieved 22 Oktober 2015 from repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29484/4/Chapter%20II.pdf
- Kirk, S.A., dan Gallagher, J.J. (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Kusumaningtyas G. (2012). Hubungan antara Adversity Quotient dan Resiliensi pada Polisi di Temanggung (Penelitian pada Polisi SatSabhara Resor Temanggung). *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan UNS.
- Lasmono, H.K. (2001). Tinjauan Singkat Adversity Quotient. *Anima (Indonesian Psychological Journal)*, Vol. 17, No. 1, hal 63 –68.
- Mangusong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Jilid Kedua*. Depok : LPSP3 UI.
- Mangusong, Frieda. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Jilid Kesatu*. Depok : LPSP3 UI.
- Nugent, Pam M.S., "PRODUCTIVE THINKING," in *PsychologyDictionary.org*, April 28, 2013, <https://psychologydictionary.org/productive-thinking> (Diakses pada 5 Agustus 2017).
- Peterson, C. & Seligman, M. (2004). *Character Strengths and Virtues- A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Putra, D.S., dan Casmini. (2013). Strategi Coping terhadap Stres pada Mahasiswa Tuna Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Shabbati, P.N. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang berasal dari Keluarga Miskin. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Indonesia Library.
- Sinabur, F.M. (2008). *Harapan serta Konsep Tuhan pada Anak Usia Sekolah yang Menderita Kanker*. Skripsi Psikologi UI. Retrieved from: lib.ui.ac.id/file?file=digital/125200-155.4%20SID%20h%20...pdf
- Snyder, C.R. (1994). *The Psychology of Hope: You can get there from here*. New York: The Free Press

- Snyder, C.R.. (2000). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Applications*. San Diego: Academic Press.
- Snyder & Lopez (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif & RND)*. Bandung : Alfabeta
- Utami, I.B., Hardjono, dan Karyanta, N.A. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns Yang Mengerjakan Skripsi. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Valle, M., Huebner, E. S., & Suldo, S. M. (2006). An analysis of hope as a psychological strength. *Journal of School Psychology, 44*, 393 – 406.
- Wardani, T.A. (2014). Pengaruh Harapan dan Coping Stress Terhadap Resiliensi Caregiver Kanker. *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN

GUIDELINE WAWANCARA

1. Awal (Opening)

a. Perkenalan

Perkenalan dilakukan dengan subjek penelitian dan *significant others* dari subjek penelitian (informan). Perkenalan meliputi identitas diri peneliti, topik atau tema penelitian, tujuan penelitian, identitas diri subjek penelitian serta meminta izin untuk melakukan perekaman selama proses wawancara berlangsung.

b. *Building rapport*

Rapport dilakukan kepada subjek penelitian dan *significant others* dari subjek penelitian (informan) sepanjang penelitian berlangsung agar hubungan baik dan *trust* dapat tetap terjaga selama penelitian berlangsung. *Rapport* juga perlu dilakukan agar dapat mengenali subjek penelitian secara mendalam (lebih dekat).

2. Inti (Body)

a. Sasaran (Goals)

Target atau tujuan yang bersifat *attainable* (dapat dicapai), baik yang berjangka panjang ataupun berjangka pendek.

- 1) Mengungkap sikap subjek terkait dengan cita-cita, tujuan dan keinginan yang ingin dicapai.
- 2) Mengungkap perasaan subjek terhadap cita-cita, tujuan dan keinginan yang ingin dicapai.
- 3) Mengungkap refleksi subjek terhadap pengalaman masa lalu dikaitkan dengan masa kini dan masa yang akan datang terkait dengan pencapaian cita-cita, tujuan atau keinginan.

b. Strategi (Pathways)

Perasaan atau pemikiran akan kemampuan dalam menemukan cara-cara atau tahap-tahap yang dapat membantu pencapaian sasaran.

- 1) Mengungkap pemikiran subjek terhadap kemampuannya sendiri dalam menemukan cara-cara atau tahap-tahap yang dapat membantu pencapaian sasaran.
- 2) Mengungkap perasaan subjek terhadap kemampuannya sendiri dalam menemukan cara-cara atau tahap-tahap yang dapat membantu pencapaian sasaran.
- 3) Mengungkap cara-cara yang dilakukan subjek dalam mencapai sasaran.
- 4) Mengungkap keberhasilan subjek menggunakan strateginya dalam mencapai sasaran.

c. Daya kehendak (Agency)

Perasaan berkapasitas dalam menggunakan strategi yang ditemukan untuk mencapai sasaran. Serta kemampuan untuk dapat menghadapi rintangan serta menemukan strategi yang paling tepat untuk mencapai sasaran.

- 1) Mengungkap pemikiran subjek terhadap kemampuannya sendiri dalam menemukan strategi yang tepat untuk mencapai sasaran.
- 2) Mengungkap perasaan subjek terhadap kemampuannya sendiri dalam menemukan strategi yang tepat untuk mencapai sasaran.
- 3) Mengungkap pemikiran dan perasaan subjek terhadap rintangan yang muncul dalam proses mencapai sasaran.
- 4) Mengungkap sikap subjek ketika menghadapi rintangan yang muncul dalam proses mencapai sasaran.

3. Akhir (Closing)

Pada tahap akhir, peneliti akan melakukan :

- a. Ucapan terima kasih kepada subjek dan *significant others* dari subjek penelitian (informan), serta semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian.
- b. Memberikan kenang-kenangan kepada subjek penelitian.

PANDUAN WAWANCARA GAMBARAN HOPE INDIVIDU TUNA DAKSA

MANDIRI DI KOTA MAKASSAR

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Ket.
1.	Sasaran (Goal)	Memiliki target atau tujuan yang bersifat <i>attainable</i> (dapat dicapai), baik yang berjangka panjang ataupun berjangka pendek.	Apakah anda memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai ?	
			Jangka panjang atau jangka pendek ?	
			Bagaimana pengaruh tujuan hidup anda terhadap kehidupan sehari-hari anda ?	
			Sejauh ini, apakah semua target dan tujuan yang pernah anda buat dapat tercapai ?	
			Bagaimana perasaan anda ketika mendapati bahwa target atau tujuan yang anda buat telah tercapai ?	
2.	Strategi (Pathways)	Perasaan atau pemikiran akan kemampuan dalam menemukan	Bagaimana pengaruh target atau tujuan yang telah tercapai terhadap kehidupan anda selanjutnya ? Puas dan berhenti membuat target ? Atau puas dan bersyukur lalu membuat target baru ?	
			Dalam upaya mencapai target atau tujuan anda, hal-hal dasar apa yang perlu ada disiapkan atau miliki ?	

		an cara-cara atau tahap-tahap yang dapat membantu pencapaian sasaran.	<p>Bagaimana perasaan atau pemikiran anda terhadap kemampuan anda sendiri dalam mencapai target atau tujuan anda ? Mampu ? Tidak mampu ?</p>	
			Apa-apa saja upaya atau tahapan yang anda lakukan untuk mencapai target atau tujuan anda ?	
			<p>Bagaimana tahapan (strategi) yang anda siapkan membantu anda dalam mencapai tujuan anda ?</p> <p>Sangat membantu ? Tidak membantu ?</p>	
			<p>Bagaimana cara anda menemukan strategi yang paling tepat dalam mencapai target ? Menyiapkan banyak strategi ? Trial and error ? bikin satu, langsung coba ?</p>	
3.	Daya Kehendak (Agency)	Perasaan berkapasitas dalam menggunakan strategi yang ditemukan untuk mencapai	Hal apa yang menjadi dasar pemikiran anda dalam memilih strategi yang paling tepat dalam mencapai target anda ?	

		<p>sasaran. Serta kemampuan untuk dapat menghadapi rintangan serta menemukan strategi yang paling tepat untuk mencapai sasaran.</p>	<p>Bagaimana pengaplikasian strategi yang anda anggap paling tepat tersebut ?</p> <p>Berhasil ? Perlu perbaikan ? Tidak berguna sama sekali ?</p>	
			<p>Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika menghadapi rintangan dalam mencapai target ?</p> <p>Fight, freeze or flight ?</p>	
			<p>Apakah kelainan fisik menjadi salah satu rintangan ?</p> <p>Overcome ? Give up ?</p>	

Lembar Persetujuan Keikutsertaan dalam Penelitian

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya dalam ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian tentang “Gambaran Hope pada Individu Tuna Daksa yang Mandiri di Kota Makassar”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, nomor kontak, dan informasi lengkap lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian ini, termasuk aturan-aturan dalam selama penelitian ini berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk memudahkan penelitian dan menghindari kesalahan, atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian tersebut. saya juga bersedia untuk dihubungi kembali apabila terdapat data yang masih kurang lengkap.

Makassar, JUNI 2017
Partisipan
